

**KONTRIBUSI GRIT TERHADAP SCHOOL ENGAGEMENT
DENGAN SCHOOL CONNECTEDNESS
SEBAGAI VARIABEL
MODERATOR
TESIS**



Oleh:

Risma Ana Wahdati

220401220012

**MAGISTER PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR JUDUL
KONTRIBUSI GRIT TERHADAP SCHOOL ENGAGEMENT
DENGAN SCHOOL CONNECTEDNESS
SEBAGAI VARIABEL
MODERATOR

T E S I S

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

gelar Magister Psikologi (M.Psi)

Oleh:

Risma Ana Wahdati
NIM. 220401220012

MAGISTER PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONTRIBUSI GRIT TERHADAP SCHOOL ENGAGEMENT
DENGAN SCHOOL CONNECTEDNESS
SEBAGAI VARIABEL
MODERATOR
TESIS**

Oleh:

**Risma Ana Wahdati
220401220012**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 197008132001121001

Dosen Pembimbing II



Dr. Muallifah, M.A
NIP. 19850514201903200

Mengetahui

- Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

HALAMAN PENGESAHAN

KONTRIBUSI GRIT TERHADAP SCHOOL ENGAGEMENT DENGAN SCHOOL CONNECTEDNESS SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Oleh:
Risma Ana Wahdati
220401220012

Telah dipertahankan di depan dewan pengujji pada tanggal 2026

Penguji Utama

Ketua Penguji



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si
NIP. 197611282002122001



Dr. Novia Solichah, M.Psi
NIP. 199406162019082001

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Prof. Dr. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 197008132001121001

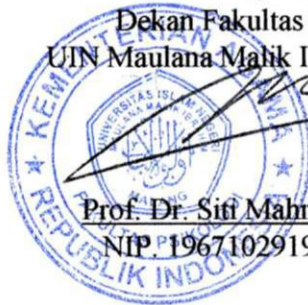


Dr. Muallifah, M.A
NIP. 1985051420190320

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Magister Psikologi pada tanggal 24 Juni 2026

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risma Ana Wahdati

NIM : 220401220012

Fakultas : Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Kontribusi Grit Terhadap School Engagement Dengan School Connectedness Sebagai Variabel Moderator”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, Kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya, jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, tanggung jawabnya tidak berada pada Dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya dengan sungguh-sungguh membuat surat ini, dan jika pernyataan ini ternyata tidak benar, saya siap menerima sanksi.

Malang, 10 Juni 2026

Penulis



Risma Ana Wahdati

Nim. 220401220012

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta nikmat sehat-Nya sehingga selama prosesnya mampu menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang syafaatnya selalu menjadi harapan seluruh umat manusia di akhirat kelak.

Ungkapan terimakasih saya haturkan kepada orang-orang hebat yang senantiasa memberikan dukungan kepada saya untuk dapat menyelesaikan penelitian tesis ini. Teruntuk suami saya tercinta Abah Bisri Ali Mustofa, kedua orang tua saya Bapak Achmad Isnandar dan Ibu Zuha Nafchah yang tidak pernah bosan menjadi support system dalam segala perjuangan saya, memberikan waktu, materil, motivasi, cinta dan kasih sayang, serta do'a yang selalu menuntun kesuksesan saya.

Teruntuk anak kembar saya M. Hasan Ali dan Hasna Fatima yang menjadi sumber semangat dan kekuatan saya, juga kepada adik-adik saya M. Ariq Almasisi, Hayu" Huril Azizah, dan Dea Salma Musidah yang selalu memberikan support dalam bentuk apapun yang juga tidak pernah bosan mendoakan kesuksesan saya. Teruntuk keluarga besar yang telah mendukung dan memberikan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan proses studi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir. Karya ini tidak pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag., M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Novia Solichah, M.Psi, Psikolog, selaku Ketua Prodi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Prof. Dr. Rahmat Aziz, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing saya dengan sepenuh hati sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Muallifah, M. A, selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing saya dengan sepenuh hati sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya dengan pengetahuan yang terbatas oleh penulis yang dengan usaha maka penulis mampu menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Dengan ini jika ada kekurangan maka penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Malang, 8 Mei 2026

Penulis,

Risma Ana Wahdati

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
الملخص	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. <i>School Engagement</i>	12
B. <i>Grit</i>	18
C. <i>School Connectedness</i>	22
D. Kontribusi <i>Grit</i> Terhadap <i>School Engagement</i>	28
E. Kontribusi <i>Grit</i> terhadap <i>School Engagement</i> dengan <i>School Connectedness</i> Sebagai Variabel Moderator.....	30
F. Kerangka Konseptual	34
G. Hipotesis Penelitian.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Variabel Penelitian	41
C. Definisi Operasional Variabel	41
D. Partisipan Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Gambaran Lokasi Penelitian	48

B. Pelaksanaan Penelitian	48
C. Hasil Penelitian.....	48
D. Pembahasan.....	56
E. Keterbatasan Penelitian.....	83
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
Daftar Pustaka	89
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Blueprint Skala Scool Engagement	44
Tabel 3. 2 Blueprint Skala Grit	44
Tabel 3. 3 Blueprint Skala School Connectedness	45
Tabel 4. 2 Uji validitas instrumen	49
Tabel 4. 3 Hasil uji reliabilitas instrumen.....	49
Tabel 4. 4 Statistik deskriptif	50
Tabel 4. 5 Frekuensi tingkat school engagement.....	50
Tabel 4. 6 Besaran pengaruh aspek engagement	51
Tabel 4. 7 Frekuensi tingkat Grit.....	52
Tabel 4. 9 Frekuensi tingkat School Connectedness	53
Tabel 4. 10 Besaran pengaruh aspek School Connectedness.....	53
Tabel 4. 11 Uji normalitas.....	54
Tabel 4. 12 Uji pengaruh Grit terhadap school engagement.....	54
Tabel 4. 13 Kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.....	55
Tabel 4. 14 Hasil uji MRA Pengaruh Grit terhadap prokrastinasi dimoderasi oleh School Connectedness	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	39
--------------------------------------	----

ABSTRAK

Risma Ana Wahdati, 220401220012, Kontribusi Grit Terhadap School Engagement Dengan School Connectedness Sebagai Variabel Moderator, Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026.

Fenomena yang sering terjadi pada kalangan siswa di Indonesia adalah rendahnya keterlibatan belajar (school engagement) yang dapat berdampak pada prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa school engagement dapat ditingkatkan melalui grit (ketekunan dan konsistensi minat) yang baik, serta didukung oleh school connectedness (rasa terhubung dengan guru, teman, dan sekolah) yang baik pula. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui tingkat grit, school connectedness, dan school engagement pada siswa MAN 3 Kediri, 2) untuk mengetahui kontribusi grit terhadap school engagement, 3) untuk mengetahui apakah school connectedness memoderasi kontribusi grit terhadap school engagement.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa MAN 3 Kediri dengan jumlah sampel 292 siswa yang diambil menggunakan teknik accidental sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala grit, skala school connectedness, dan skala school engagement, kemudian dilakukan analisis regresi MRA untuk mengetahui adanya pengaruh variabel moderator memberikan pengaruh yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) siswa MAN 3 Kediri memiliki tingkat grit, school connectedness, dan school engagement dalam kategori sedang; 2) grit memiliki kontribusi positif terhadap school engagement sebesar 25,3% (kategori lemah); 3) school connectedness memoderasi kontribusi grit terhadap school engagement dengan arah memperkuat ($\beta = 0,017$, $p = 0,044$), sehingga model moderasi mampu menjelaskan 57,2% varians school engagement (kategori sedang). Temuan ini menegaskan bahwa school connectedness merupakan variabel moderator yang memperkuat pengaruh grit terhadap school engagement, sehingga sekolah perlu membangun iklim yang suportif dan inklusif agar ketekunan siswa dapat dioptimalkan menjadi keterlibatan belajar yang bermakna.

Kata Kunci: Grit, School Engagement, School Connectedness, Moderasi, Siswa

ABSTRACT

Risma Ana W, 220401220012, The Contribution of Grit to School Engagement with School Connectedness as a Moderating Variable, Master of Psychology, Faculty of Psychology, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026.

A common phenomenon among students in Indonesia is low school engagement, which can negatively impact academic achievement and psychological well-being. Research indicates that school engagement can be improved through good grit (perseverance and consistency of interest), as well as supported by good school connectedness (sense of belonging to teachers, peers, and the school). The objectives of this study are: 1) to determine the levels of grit, school connectedness, and school engagement among students of MAN 3 Kediri; 2) to determine the contribution of grit to school engagement; and 3) to determine whether school connectedness moderates the contribution of grit to school engagement.

This study employed a quantitative approach. The population was students of MAN 3 Kediri, with a sample of 292 students selected using accidental sampling technique. The measuring instruments used were the grit scale, the school connectedness scale, and the school engagement scale then, MRA regression analysis was carried out to determine whether the moderator variable had an influence that strengthened or weakened the relationship between the independent variable and the dependent variable.

The results showed that: 1) students of MAN 3 Kediri had moderate levels of grit, school connectedness, and school engagement; 2) grit contributed positively to school engagement by 25.3% (weak category); 3) school connectedness moderated the contribution of grit to school engagement in a strengthening direction ($\beta = 0.017$, $p = 0.044$), so that the moderation model explained 57.2% of the variance in school engagement (moderate category). These findings confirm that school connectedness serves as a moderating variable that strengthens the influence of grit on school engagement. Therefore, schools need to build a supportive and inclusive climate so that students' perseverance can be optimized into meaningful learning engagement.

Keywords: Grit, School Engagement, School Connectedness, Moderation, Students

الملخص

(School) ميسردملا تمكراشملا يف (Grit) ؤارجلا تمهاسم ، ٢٢٠٤٠١٢٢٠٠١٢ ، ؤدحو انا انامسير مءء ريتسجام ، طيسو ريقتك (School Connectedness) ي سردملا لاصتلاا عم (Engagement) ٢٠٢٦ ، جنلاما تمموكلما تيملاسلاا ميهاربا كلئام انلاوم ؤعماج ، س فنلا مءء تيمك ، س فنلا

ص خلما

[illegible]

تيلاعلا تيسردملا بلاط ،ليديعتلا ،يسردملا لاصتلا ،تيسردملا تكراشملا ،ةأرجلا :تيحاتفملا تاملكلا
يريدك ٣ تيموكللا تيملاسلا

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Paradigma pendidikan abad ke-21, keberhasilan pembelajaran tidak lagi diukur semata-mata dari pencapaian nilai akademik, tetapi dari sejauh mana siswa terlibat secara perilaku, emosional, dan kognitif dalam ekosistem sekolah. *School engagement* dipandang sebagai indikator utama efektivitas pendidikan karena secara konsisten memprediksi prestasi akademik, keberlanjutan studi, serta kesejahteraan psikologis jangka panjang siswa (Fredricks et al., 2004). Konsep ini merujuk pada tingkat investasi waktu, energi, dan perhatian siswa dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah secara berkelanjutan. Secara ideal, sekolah berfungsi sebagai lingkungan yang menumbuhkan keterlibatan aktif berbasis motivasi intrinsik, partisipasi bermakna, dan keterikatan emosional terhadap institusi pendidikan. Tingkat *engagement* yang tinggi berperan sebagai faktor protektif terhadap keterasingan dan kebosanan, sekaligus menjadi prasyarat penting bagi pengembangan kompetensi akademik dan psikososial siswa, sehingga penguatan *school engagement* merupakan tuntutan fundamental bagi sistem pendidikan yang relevan dan berkelanjutan (Appleton et al., 2008).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya *school engagement* termanifestasi dalam berbagai problem nyata yang mengganggu efektivitas pembelajaran. *School engagement* dipahami sebagai keterlibatan aktif siswa secara perilaku (kehadiran, partisipasi, kepatuhan terhadap tugas), emosional (minat, antusiasme, rasa memiliki), dan kognitif (usaha mental, strategi belajar, ketekunan) dalam proses pendidikan. Ketika keterlibatan ini melemah, sekolah dihadapkan pada fenomena *erosion of engagement* dan *mental absenteeism*, di mana siswa hadir secara fisik tetapi pasif, tidak fokus, dan minim investasi psikologis dalam belajar (Busteed & Hiemstra, 2016). Secara empiris, kondisi ini tercermin dalam tingginya kebosanan di kelas, rendahnya partisipasi diskusi, enggan mengerjakan tugas secara mendalam,

serta kecenderungan belajar sekadar untuk memenuhi tuntutan formal. Data PISA 2018 menunjukkan bahwa siswa di berbagai negara, termasuk Indonesia, melaporkan rendahnya rasa memiliki terhadap sekolah dan keterlibatan emosional yang lemah (OECD, 2019). Pada konteks nasional, laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2021 mengungkapkan bahwa lebih dari 60% siswa SMP dan SMA jarang terlibat aktif dalam pembelajaran, yang tercermin dari perilaku datang terlambat, menghindari tugas, serta sikap apatis di kelas, terutama akibat pembelajaran yang monoton, minim interaksi guru–siswa, dan tekanan akademik yang tidak diimbangi dukungan psikologis. Kondisi ini menegaskan bahwa rendahnya *school engagement* bukan sekadar isu motivasi individual, melainkan problem struktural yang berdampak langsung pada kualitas proses dan hasil pendidikan.

Krisis *school engagement* memiliki implikasi serius terhadap masa depan siswa dan kualitas pendidikan, karena penurunan keterlibatan secara konsisten menjadi *early warning sign* bagi risiko putus sekolah, penurunan prestasi akademik, dan munculnya perilaku maladaptif remaja (Wang & Degol, 2015). Ketika siswa gagal membangun keterikatan perilaku, emosional, dan kognitif dengan sekolah, proses pembelajaran kehilangan efektivitas meskipun kurikulum dan sistem evaluasi telah dirancang secara optimal. Fenomena ini mengungkap persoalan teoretis penting, yakni keterbatasan pendekatan pendidikan yang berfokus pada aspek struktural tanpa menjelaskan mekanisme psikologis yang mendasari keterlibatan siswa dalam konteks nyata sekolah. Fakta bahwa disengagement tetap terjadi di tengah reformasi kurikulum menunjukkan adanya kesenjangan antara desain pendidikan dan respons psikologis siswa terhadap lingkungan belajar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *school engagement* sebagai proses psikologis yang dipengaruhi faktor internal dan kontekstual menjadi urgensi penelitian, guna merumuskan intervensi pendidikan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Sebagai upaya memahami rendahnya keterlibatan siswa sebagai masalah psikologis dan pedagogis, *school engagement* perlu dipahami secara konseptual sebagai konstruk multidimensi, bukan sebagai perilaku tunggal yang berdiri sendiri. Literatur oleh Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) mengemukakan bahwa *school engagement* terdiri atas tiga dimensi yang saling berinteraksi, yaitu keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Keterlibatan perilaku tercermin dalam partisipasi nyata siswa seperti kehadiran, kepatuhan terhadap aturan, dan keterlibatan dalam aktivitas kelas; keterlibatan emosional berkaitan dengan respons afektif siswa terhadap sekolah, termasuk rasa memiliki dan ketertarikan; sedangkan keterlibatan kognitif merefleksikan sejauh mana siswa menginvestasikan upaya mental dalam pembelajaran, termasuk kemauan menghadapi tantangan akademik dan penggunaan strategi belajar yang mendalam. Integrasi ketiga dimensi ini menghasilkan keterlibatan yang autentik, di mana siswa tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terikat secara psikologis dan intelektual dengan proses pendidikan, sehingga membedakan antara kepatuhan administratif dan keterlibatan belajar yang bermakna (Appleton et al., 2008).

Melihat perspektif psikologi pendidikan, *school engagement* dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan kontekstual yang bersifat dinamis. Literatur menunjukkan bahwa keterlibatan siswa responsif terhadap karakteristik individu seperti motivasi, regulasi diri, dan ketekunan, serta terhadap kualitas lingkungan belajar yang mencakup dukungan guru, hubungan dengan teman sebaya, dan iklim sekolah secara keseluruhan (Christenson et al., 2021). Berbeda dengan faktor struktural yang relatif sulit diintervensi, faktor-faktor psikologis dan relasional tersebut bersifat *malleable* dan dapat dibentuk melalui praktik pedagogis dan kebijakan sekolah. Gubbels (2019) menegaskan bahwa keterlibatan siswa sangat dipengaruhi oleh keberadaan faktor protektif di lingkungan sekolah, khususnya relasi suportif dan pengalaman belajar yang bermakna, yang berperan dalam menekan risiko disengagement dan kegagalan akademik. Dengan demikian, variasi tingkat *school engagement* tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara sumber daya

internal siswa dan kualitas konteks sosial sekolah tempat mereka belajar. Meskipun *school engagement* merupakan luaran yang diharapkan, kemunculan dan keberlanjutannya sangat dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti dukungan teman sebaya, regulasi emosi, efikasi diri, dukungan guru, dan *grit* (Alonso-Tapia et al., 2023; Hodge et al., 2018; Savitri et al., 2023)

Sumber daya internal siswa yang sesuai dalam konteks ini adalah konstruk *grit* yang relevan diposisikan sebagai anteseden psikologis utama, karena keterlibatan siswa bersifat fluktuatif dan menuntut kapasitas ketekunan untuk dipertahankan dari waktu ke waktu (Duckworth et al., 2007). Diperlukan daya tahan mental untuk tetap terlibat secara kognitif saat materi pembelajaran semakin kompleks, serta keterlibatan emosional ketika siswa menghadapi kebosanan atau kegagalan. *Grit*, yang didefinisikan sebagai ketekunan dan konsistensi minat terhadap tujuan jangka panjang, memungkinkan siswa mempertahankan investasi usaha dan perhatian meskipun berada dalam kondisi yang tidak mendukung. Tanpa sumber daya ini, keterlibatan cenderung rapuh dan mudah menurun di bawah tekanan akademik, sehingga siswa dengan tingkat *grit* yang lebih tinggi secara teoretis diprediksi mampu mempertahankan *school engagement* yang lebih stabil dan mendalam dibandingkan siswa dengan *grit* rendah (Eskreis-Winkler et al., 2015).

Grit dipahami sebagai konstruk kepribadian non-kognitif yang mencerminkan ketekunan dan hasrat terhadap tujuan jangka panjang dalam psikologi pendidikan positif. Aldi Erawan dan Rahmah Hastuti (2024) menegaskan bahwa *grit* terdiri atas dua dimensi utama, yaitu konsistensi minat dan ketekunan usaha. Konsistensi minat memungkinkan siswa mempertahankan orientasi tujuan akademik yang stabil, sehingga keterlibatan kognitif dan emosional tidak mudah terganggu, sementara ketekunan usaha mendukung keberlanjutan keterlibatan perilaku dan kognitif ketika siswa menghadapi kesulitan belajar. Melalui kedua dimensi ini, *grit* berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang menstabilkan *school engagement* yang

bersifat fluktuatif, dengan menjaga investasi usaha, perhatian, dan komitmen belajar dari waktu ke waktu, melampaui dorongan motivasional yang bersifat sementara.

Signifikansi *grit* dalam konteks pendidikan menonjol karena kemampuannya memprediksi keberhasilan akademik yang kerap melampaui ukuran kecerdasan intelektual atau bakat alami. Bukti empiris menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan kognitif sedang tetapi memiliki *grit* tinggi sering kali menunjukkan capaian akademik yang lebih baik dibandingkan individu cerdas dengan tingkat *grit* rendah (Eskreis-Winkler et al., 2015). Dalam menghadapi tuntutan sekolah yang kompleks, bakat menyediakan potensi awal, sementara *grit* mengaktualisasikan potensi tersebut melalui ketekunan dan strategi adaptif dalam merespons kegagalan. Siswa yang *gritty* cenderung memiliki pola atribusi yang lebih sehat dan mampu mempertahankan keterlibatan kognitif serta perilaku meskipun menghadapi tugas yang sulit, monoton, atau menekan, sehingga *grit* diposisikan sebagai aset internal penting dalam menjaga keberlanjutan *school engagement* (Credé et al., 2017).

Posisi *grit* dijelaskan sebagai sumber daya internal yang berperan penting terhadap pengaruh *school engagement*, namun *school engagement* merupakan konstruk multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti *grit*, tetapi juga oleh berbagai faktor individual, sosial, dan kontekstual. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar, efikasi diri, regulasi diri, dukungan guru, dukungan orang tua, hubungan dengan teman sebaya, iklim sekolah, serta *school connectedness* turut berperan dalam membentuk tingkat keterlibatan siswa di sekolah (Christenson et al., 2012; Fredricks et al., 2004). Di antara berbagai faktor tersebut, *school connectedness* memiliki peran yang sangat penting karena mencerminkan sejauh mana siswa merasa diterima, dihargai, didukung, dan menjadi bagian dari komunitas sekolah. Berdasarkan *Self-Determination Theory*, pemenuhan kebutuhan akan keterhubungan (*relatedness*) menjadi prasyarat agar

ketekunan dan konsistensi usaha dapat berfungsi secara adaptif (Ryan & Deci, 2017). Dalam konteks ini, *school connectedness* menyediakan lingkungan relasional yang memvalidasi usaha siswa, sehingga pada tingkat keterhubungan yang tinggi, *grit* lebih efektif diterjemahkan menjadi keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku. Sebaliknya, rendahnya *school connectedness* melemahkan pengaruh *grit* karena energi psikologis siswa terserap untuk mengatasi isolasi sosial, bukan untuk pembelajaran, menegaskan perannya sebagai variabel moderator yang krusial.

Secara teoritis, pengaruh *grit* terhadap *school engagement* dapat dijelaskan melalui mekanisme regulasi diri dan manajemen sumber daya kognitif. Siswa dengan tingkat *grit* yang tinggi memiliki kapasitas untuk mempertahankan fokus atensi dan usaha (*perseverance of effort*) meskipun dihadapkan pada tugas akademik yang monoton, sulit, atau tidak memberikan gratifikasi instan. Dalam konteks *cognitive engagement*, ketika siswa non-gritty cenderung menyerah atau menarik diri (*disengage*) saat menemui jalan buntu dalam pemecahan masalah, siswa yang *gritty* justru mengaktifkan strategi *coping* yang adaptif dan bertahan lebih lama dalam tugas tersebut (Wolters & Hussain, 2015). Ketahanan ini secara langsung bermanifestasi sebagai keterlibatan perilaku yang konsisten seperti kehadiran yang stabil dan penyelesaian tugas tepat waktu karena bagi individu yang tangguh, hambatan dipandang sebagai bagian integral dari proses belajar, bukan alasan untuk berhenti. Dengan kata lain, *grit* bertindak sebagai "daya tolak" internal terhadap impuls untuk melakukan prokrastinasi atau membolos, yang merupakan bentuk nyata dari disengagemen.

Pada dimensi hasrat (*consistency of interest*) dalam konstruk *grit* memainkan peran vital dalam memelihara *emotional engagement*. Siswa yang memiliki tujuan jangka panjang yang jelas cenderung melihat aktivitas sekolah sehari-hari betapapun membosankannya sebagai langkah instrumental yang bermakna menuju tujuan masa depan mereka. Perspektif jangka panjang ini memungkinkan mereka untuk memodulasi emosi negatif, seperti

kebosanan atau frustrasi, dan tetap mempertahankan sikap positif terhadap sekolah (Salmela-Aro & Upadyaya, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa *grit* berkorelasi positif dengan orientasi tujuan penguasaan (*mastery goal orientation*), yang mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran karena keinginan intrinsik untuk memahami materi, bukan sekadar mengejar nilai. Oleh karena itu, *grit* berfungsi sebagai generator motivasi internal yang menjaga agar api keterlibatan siswa tetap menyala, mencegah terjadinya *burnout* akademik yang sering kali menjadi penyebab utama penurunan partisipasi siswa di sekolah.

Literatur mengenai pengaruh *grit* terhadap *school engagement* telah berkembang pesat, namun terdapat kesenjangan empiris dan teoretis yang signifikan yang menuntut investigasi lebih lanjut. Mayoritas penelitian terdahulu cenderung menempatkan *grit* sebagai variabel prediktor tunggal yang bekerja secara otonom, seolah-olah ketangguhan siswa beroperasi dalam ruang hampa yang terlepas dari konteks sosial sekolah (Credé et al., 2017). Pendekatan yang terlalu berpusat pada individu (*individual-centric*) ini sering kali mengabaikan dinamika ekologis bahwa siswa adalah makhluk sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan interpersonal mereka. Selain itu, beberapa temuan studi menunjukkan inkonsistensi hasil (*mixed results*), di mana *grit* tidak selalu memprediksi keterlibatan yang tinggi pada populasi siswa tertentu, mengindikasikan adanya variabel lain yang mungkin memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut (Steinmayr et al., 2018). Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memasukkan *School Connectedness* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini berargumen bahwa mengandalkan *grit* saja tidak cukup; diperlukan pemahaman mengenai bagaimana dukungan lingkungan sosial (*connectedness*) berinteraksi dengan ketangguhan individu untuk menghasilkan *engagement* yang optimal, sebuah area yang masih jarang dieksplorasi secara mendalam dalam literatur psikologi pendidikan saat ini.

School connectedness diperlukan sebagai variabel moderator dalam hubungan grit-engagement karena karakteristiknya yang mampu menciptakan kondisi psikologis yang optimal. Menurut teori *Need-Satisfaction Framework* Ryan & Deci, (2020) lingkungan sosial yang suportif memenuhi kebutuhan psikologis dasar akan keterhubungan yang memperkuat motivasi intrinsik. Dalam konteks *grit*, ketekunan saja tidak cukup tanpa adanya perasaan aman dan diterima di lingkungan sekolah. Siswa mungkin memiliki ketekunan tinggi, namun tanpa keterikatan emosional dengan sekolah, energi tersebut dapat teralihkan atau tidak termanifestasi dalam tindakan nyata. *School connectedness* berfungsi sebagai katalis yang mengubah potensi grit menjadi aksi engagement yang konsisten. Oleh karena itu, pemahaman tentang peran moderasi ini menjadi krusial dalam merancang intervensi yang efektif.

Penelitian Mualifah (2023) berjudul "*Grit and School Engagement among Adolescents: The Amplifying Role of Teacher Support in Islamic Boarding Schools*" mengkonfirmasi bahwa dukungan guru berperan signifikan dalam memperkuat pengaruh *grit* terhadap *school engagement* pada siswa pesantren. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa *grit* dapat mempengaruhi *school engagement* secara signifikan sebesar 43,3%. Penelitian lanjutan oleh Muallifah (2021) di lingkungan pesantren memperkuat temuan sebelumnya dengan menambahkan dimensi budaya religius. Studi kuantitatif dengan 312 santri ini mengungkap bahwa *grit* bukan hanya memprediksi *school engagement*, tetapi juga berkorelasi dengan engagement spiritual. Analisis *path* menunjukkan *direct effect* *grit* pada *school engagement* sebesar 0.36, sementara *indirect effect* melalui spiritualitas sebesar 0.18. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa dalam konteks pendidikan berbasis agama, *grit* memiliki dampak yang lebih kompleks dan multidimensional terhadap keterlibatan siswa.

Penelitian Libbey (2019) dalam jurnal *School Psychology Review* membuktikan bahwa *school connectedness* merupakan prediktor kuat *school engagement* pada remaja. Studi longitudinal selama 2 tahun dengan 1.200

siswa SMA di Amerika ini menunjukkan bahwa peningkatan *school connectedness* di tahun pertama memprediksi peningkatan *behavioral engagement* ($\beta = 0.32$) dan *emotional engagement* ($\beta = 0.28$) di tahun kedua. Temuan ini konsisten *across gender* dan berbagai latar belakang sosioekonomi, menunjukkan universalitas pengaruh *school connectedness*.

Pada konteks budaya kolektivistik yang relevan dengan demografi Indonesia, penelitian Datu (2017) mengonfirmasi bahwa konstruk ketekunan (*grit*) tidak semata-mata bersifat individual, melainkan sangat dipengaruhi oleh dimensi relasional. Studi pada siswa di Asia Tenggara menunjukkan bahwa *sense of relatedness* (keterhubungan sosial) memediasi hubungan antara motivasi dan keterlibatan akademik (*engagement*). Analisis jalur (*path analysis*) dalam studi tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki nilai kekeluargaan dan keterhubungan sekolah yang kuat cenderung memiliki skor *grit* yang lebih tinggi, yang secara langsung berkontribusi pada capaian akademik dan kesejahteraan psikologis ($r = 0.44$, $p < 0.01$). Temuan ini menggarisbawahi bahwa di Indonesia dan negara Asia sekitarnya, *school connectedness* berfungsi sebagai fondasi kultural yang memungkinkan *grit* tumbuh dan memengaruhi *engagement*.

Penelitian empiris oleh Lan dan Moscardino (2019) dalam *Journal of Adolescence* memberikan bukti tentang interaksi antara *grit* dan dukungan lingkungan sekolah. Studi terhadap 895 siswa ini menemukan bahwa faktor lingkungan sekolah (termasuk *teacher-student relationship*) berperan sebagai moderator yang signifikan bagi efektivitas *grit*. Analisis *simple slope* menunjukkan bahwa *grit* menjadi prediktor yang jauh lebih kuat terhadap *school engagement* dan kesejahteraan siswa pada kelompok dengan persepsi dukungan sekolah yang tinggi ($b = 0.35$, $p < 0.001$), dibandingkan pada kelompok dengan dukungan rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi pengembangan karakter siswa tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya *school connectedness* yang memadai sebagai basis ekologisnya.

Meta-analisis komprehensif oleh Allen et al. (2018) yang meninjau 51 studi memperkuat posisi krusial *school connectedness* (sering dioperasionisasikan sebagai *sense of belonging*). Analisis tersebut menemukan bahwa *school belonging* memiliki korelasi positif yang kuat dengan *academic engagement* ($r = 0.48$) dan motivasi intrinsik ($r = 0.46$). Meskipun *effect size* bervariasi antar studi, temuan ini konsisten menunjukkan bahwa siswa yang merasa terhubung dengan sekolahnya memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan terlibat aktif, terlepas dari latar belakang budaya. Variabel *connectedness* menjelaskan proporsi varians yang signifikan dalam *engagement*, menegaskan bahwa faktor ini bukan sekadar pelengkap, melainkan prasyarat bagi efektivitas variabel intrapersonal seperti *grit*.

Secara keseluruhan, dinamika *school engagement* tidak dapat dijelaskan hanya melalui faktor internal seperti *grit*, maupun hanya melalui faktor eksternal seperti *school connectedness*. Keduanya membentuk sistem yang saling berinteraksi dan tidak dapat dipisahkan. *Grit* menyediakan daya dorong internal yang membuat siswa mampu bertahan dalam tantangan akademik, sementara *school connectedness* menyediakan ruang psikologis yang aman dan suportif agar ketekunan tersebut dapat berkembang menjadi keterlibatan yang nyata. Pada titik ini menjadi jelas bahwa memahami *engagement* siswa memerlukan pendekatan yang bersifat ekologis yaitu memeriksa bagaimana karakteristik individu dan lingkungan sosial saling menguatkan atau justru melemahkan satu sama lain. Dengan demikian, penelitian yang memadukan *grit* dengan *school connectedness* sebagai variabel moderator tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga penting secara praktis dalam konteks pendidikan modern yang semakin kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diposisikan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman mengenai bagaimana ketangguhan siswa dan kualitas lingkungan sekolah bekerja secara sinergis dalam membentuk tingkat *engagement* yang optimal. Selain menjawab kesenjangan literatur, penelitian ini juga berpotensi memberikan

implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan dan intervensi sekolah. Jika hasil penelitian mampu menunjukkan bahwa *school connectedness* memperkuat pengaruh *grit* terhadap *engagement*, maka sekolah dapat mengarahkan fokus intervensinya tidak hanya pada pembinaan karakter individu, tetapi juga pada penciptaan iklim sekolah yang inklusif, suportif, dan penuh kehangatan relasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *school engagement*, *Grit*, dan *school connectedness*?
2. Bagaimana kontribusi *Grit* terhadap *school engagement*?
3. Apakah *school connectedness* memoderasi hubungan antara *grit* dan *school engagement*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tingkat *school engagement*, *Grit*, dan *school connectedness*.
2. Menguji kontribusi *Grit* terhadap *school engagement*.
3. Mengetahui apakah *school connectedness* memoderasi hubungan antara *grit* dan *school engagement*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *School Engagement*

1. Definisi *School Engagement*

Dalam diskursus pendidikan modern, *school engagement* dipahami bukan sekadar sebagai kehadiran fisik di kelas, melainkan keterlibatan psikologis yang mendalam dan multidimensi. Konstruk ini mencerminkan investasi aktif siswa dalam proses belajar yang terwujud melalui interaksi dinamis antara aspek perilaku, emosi, dan kognitif. Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), *school engagement* didefinisikan sebagai "keterlibatan psikologis siswa yang multidimensi dengan sekolah, yang mencakup *behavioral engagement* (partisipasi dalam aktivitas akademik dan non-akademik), *emotional engagement* (reaksi afektif positif terhadap guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar), serta *cognitive engagement* (usaha dan investasi mental untuk menguasai materi yang kompleks)". Mereka menekankan bahwa *school engagement* bukan sekadar kehadiran fisik di sekolah, melainkan keterlibatan menyeluruh yang mencakup aspek perilaku, emosi, dan kognitif secara simultan. *Behavioral engagement* tercermin dari konsistensi kehadiran, penyelesaian tugas tepat waktu, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelas. *Emotional engagement* terlihat dari antusiasme, rasa senang, dan keterikatan emosional dengan komunitas sekolah. Sedangkan *cognitive engagement* ditunjukkan melalui penggunaan strategi meta-kognitif, regulasi diri dalam belajar, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan akademik. Model tiga dimensi ini memberikan kerangka komprehensif untuk memahami kompleksitas keterlibatan siswa dalam proses pendidikan.

Finn (1989) mendefinisikan *school engagement* sebagai "proses perkembangan yang terdiri dari partisipasi *behavioral* yang konsisten dan identifikasi psikologis dengan sekolah, dimana siswa yang terlibat

secara *behavioral* akan mengembangkan perasaan memiliki dan nilai positif terhadap pendidikan, yang kemudian memperkuat identitas akademik mereka". Melalui *Participation-Identification* Model-nya, Finn menekankan bahwa engagement adalah proses dinamis dimana partisipasi dan identifikasi saling mempengaruhi dan memperkuat satu sama lain dalam perjalanan akademik siswa. Partisipasi mencakup keterlibatan bertahap mulai dari level dasar (kehadiran dan perhatian di kelas) hingga level lanjut (keterlibatan dalam organisasi siswa dan kegiatan ekstrakurikuler). Identifikasi berkembang melalui internalisasi nilai-nilai akademik, pembentukan rasa memiliki, dan pengembangan identitas sebagai pelajar. Model ini menyoroti pentingnya konsistensi keterlibatan sejak dini sebagai fondasi untuk membangun komitmen jangka panjang terhadap pendidikan.

Appleton, Christenson, dan Furlong (2008) mendefinisikan *school engagement* sebagai "proses hubungan timbal balik antara siswa dengan konteks sekolah yang memfasilitasi perkembangan akademik dan sosial-emosional, yang terwujud melalui *academic engagement* (keterlibatan dalam tugas belajar), *behavioral engagement* (kepatuhan terhadap norma sekolah), *cognitive engagement* (penggunaan strategi belajar yang mendalam), dan *psychological engagement* (ikatan emosional dan rasa memiliki terhadap sekolah)". Mereka menekankan bahwa *school engagement* merupakan fenomena ekologis yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara karakteristik individu dan konteks lingkungan sekolah. *Academic engagement* terlihat dari ketekunan menyelesaikan tugas, *behavioral engagement* dari kepatuhan terhadap aturan, *cognitive engagement* dari penggunaan strategi belajar yang efektif, dan *psychological engagement* dari rasa aman dan diterima di lingkungan sekolah. Pendekatan ekologis ini menggarisbawahi bahwa *engagement* tidak hanya bergantung pada karakteristik individu siswa, tetapi juga pada kualitas dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, berbagai definisi tersebut menegaskan bahwa *school engagement* adalah keterlibatan siswa secara menyeluruh yang mencakup perilaku, emosi, kognisi, dan hubungan psikologis dengan sekolah. *School engagement* tidak hanya terlihat dari kehadiran atau partisipasi dalam kegiatan, tetapi juga dari rasa memiliki, identifikasi terhadap nilai pendidikan, serta strategi belajar yang digunakan siswa. Konsep ini dipandang sebagai proses dinamis yang dibentuk oleh interaksi antara karakteristik individu dan dukungan lingkungan sekolah, sehingga menjadi fondasi penting bagi perkembangan akademik dan sosial-emosional siswa.

2. Aspek *School Engagement*

School engagement merupakan sebuah konsep yang mencakup tiga aspek utama yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Tiga aspek *school engagement* menurut Fredricks et al. (2004) dijelaskan sebagai berikut:

a. *Behavioral Engagement*

Keterlibatan perilaku mencakup kehadiran rutin, penyelesaian tugas tepat waktu, partisipasi aktif dalam pembelajaran, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Aspek ini terlihat dari tindakan nyata siswa dalam mengikuti berbagai aktivitas sekolah.

b. *Emotional Engagement*

Keterlibatan emosional meliputi perasaan senang, aman, dan nyaman di sekolah, serta memiliki hubungan yang baik dengan guru dan teman. Aspek ini mencerminkan ikatan afektif siswa terhadap lingkungan sekolahnya.

c. *Cognitive Engagement*

Keterlibatan kognitif melibatkan usaha mental untuk memahami pelajaran, penggunaan strategi belajar yang efektif, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, dan kemampuan

berpikir kritis. Aspek ini menunjukkan investasi mental siswa dalam pembelajaran.

Jeremy Finn (1989) dikenal dengan model "*Participation-Identification*". Ia melihat engagement dengan 2 aspek yaitu:

a. *Participation* (Partisipasi - Sisi Perilaku):

Ini adalah komponen perilaku yang dapat diamati seperti menghadiri sekolah dan siap belajar (membawa buku/alat tulis), berinisiatif di kelas, bertanya, dan aktif dalam diskusi, dan berpartisipasi dalam tata kelola sekolah atau kegiatan di luar kurikulum.

b. *Identification* (Identifikasi - Sisi Emosional):

Ini adalah komponen internal dari siswa itu sendiri (perasaan) seperti *belonging* atau perasaan menjadi bagian penting dari sekolah, dan *valuing* atau menghargai kesuksesan di sekolah dan percaya bahwa sekolah memiliki nilai bagi masa depan mereka.

Appleton (2008) mengembangkan model yang lebih rinci, memisahkan aspek akademis dan kognitif yang sering kali tumpang tindih pada model lain. Mereka membaginya menjadi 4 tipe:

a. *Academic Engagement* (Keterlibatan Akademis)

Merujuk pada keterlibatan langsung dalam proses belajar, seperti waktu yang dicurahkan untuk mengerjakan tugas, penyelesaian pekerjaan rumah, serta pencapaian nilai.

b. *Behavioral Engagement* (Keterlibatan Perilaku):

Mencerminkan perilaku umum siswa di sekolah, misalnya tingkat kehadiran, kepatuhan terhadap aturan, dan minimnya masalah disiplin.

c. *Cognitive Engagement* (Keterlibatan Kognitif):

menggambarkan kedalaman proses berpikir siswa, termasuk penggunaan strategi metakognitif, tujuan untuk benar-benar menguasai materi, dan kemampuan mengatur diri.

d. *Psychological Engagement* (Keterlibatan Psikologis)

Berkaitan dengan ikatan emosional siswa, terutama rasa terhubung dengan guru, teman sebaya, serta identifikasi positif terhadap sekolah.

Berdasarkan definisi *school engagement* yang telah dipaparkan maka ketiga aspek *school engagement* menurut Fredricks et al. (2004) digunakan dalam penelitian ini karena aspek tersebut mencakup tiga dimensi dari *school engagement*, dimana *school engagement* didefinisikan sebagai usaha siswa untuk melibatkan dirinya di dalam aktivitas akademik maupun non akademik yang meliputi keterlibatan dalam perilaku, emosi, serta kognitif.

3. Faktor-Faktor School Engagement

School engagement dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan kajian literatur, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: faktor individual siswa, faktor sosial, dan faktor lingkungan sekolah. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dalam menentukan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Fredricks et al., (2004) faktor – faktor tersebut adalah:

a. Faktor individual siswa

Faktor individual siswa memainkan peran fundamental dalam menentukan tingkat *school engagement*. Aspek *self-efficacy* atau keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan pondasi penting yang mempengaruhi sejauh mana siswa akan

terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik. Selain itu, tingkat *motivation* baik intrinsik maupun ekstrinsik menjadi penggerak utama partisipasi siswa. Penguasaan *learning strategies* yang efektif dan kemampuan *self-regulation* memungkinkan siswa mengelola proses belajar secara mandiri. Faktor *grit* atau ketekunan memastikan konsistensi keterlibatan meskipun menghadapi kesulitan, sementara kondisi *mental health* yang optimal menciptakan landasan psikologis yang diperlukan untuk keterlibatan yang berkelanjutan.

b. Faktor sosial

Lingkungan sosial di sekitar siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *school engagement*. Dukungan dari guru (*teacher support*) berupa hubungan yang peduli dan bimbingan akademik yang tepat menciptakan rasa aman bagi siswa untuk terlibat aktif. Hubungan dengan teman sebaya (*peer relationship*) yang positif dan penerimaan sosial memfasilitasi keterlibatan melalui interaksi yang konstruktif. Keterlibatan orang tua (*parental involvement*) dalam pendidikan memberikan dukungan moral dan akademis yang memperkuat komitmen belajar. Perasaan terhubung dengan sekolah (*school connectedness*) mengembangkan rasa memiliki yang mendorong partisipasi lebih besar. Program *social-emotional learning* yang efektif membantu siswa mengembangkan keterampilan *necessary* untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan mengelola emosi dalam konteks akademik.

c. Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah menyediakan konteks yang menentukan kualitas *school engagement*. Iklim sekolah (*school*

climate) yang positif dengan suasana aman, adil, dan mendukung menciptakan kondisi ideal untuk keterlibatan belajar. Kualitas pengajaran (*teaching quality*) yang tinggi dengan metode pembelajaran yang menarik dan relevan memicu minat dan partisipasi aktif siswa. Kurikulum yang relevan (*curriculum relevance*) dengan kehidupan nyata dan minat siswa meningkatkan makna pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler (*extracurricular activities*) yang beragam memberikan saluran alternatif untuk mengembangkan keterlibatan melalui minat dan bakat non-akademik. Ketersediaan sumber daya sekolah (*school resources*) yang memadai memastikan bahwa semua kebutuhan pembelajaran dapat terpenuhi dengan baik.

School engagement merupakan hasil dari interaksi dinamis antara faktor individual siswa, lingkungan sosial, dan kondisi lingkungan sekolah. Faktor individual memberikan dasar psikologis untuk keterlibatan, faktor sosial membangun jaringan dukungan yang *necessary*, sementara faktor lingkungan sekolah menciptakan kondisi yang memfasilitasi atau menghambat proses keterlibatan. Pemahaman komprehensif tentang ketiga kategori faktor ini *essential* untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan *school engagement* secara holistik dan berkelanjutan.

B. Grit

1. Definisi Grit

Keberhasilan akademik tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual atau bakat bawaan, melainkan membutuhkan daya tahan psikologis untuk menghadapi tantangan jangka panjang. Dalam konteks inilah grit menjadi faktor penentu yang membedakan antara sekadar memiliki potensi dan mencapai prestasi nyata.

Duckworth, Peterson, Matthews, dan Kelly (2007) mendefinisikan *grit* sebagai "ketekunan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang". Definisi ini menekankan dua komponen utama: kegigihan dalam usaha dan konsistensi minat yang berkelanjutan. Menurut perspektif ini, *grit* bukan hanya tentang ketekunan semata, tetapi juga tentang kemampuan mempertahankan minat dan fokus yang sama terhadap tujuan selama bertahun-tahun, meskipun menghadapi kegagalan, kesulitan, dan kemajuan yang lambat.

Peterson dan Seligman (2004) dalam *kerangka strengths of character* mendefinisikan *grit* sebagai "kekuatan karakter yang memungkinkan individu untuk bekerja keras dan tetap berkomitmen pada tujuan jangka panjang meskipun menghadapi rintangan dan kegagalan". Definisi ini menempatkan *grit* sebagai salah satu kekuatan karakter yang memfasilitasi pencapaian tujuan melalui ketekunan dan ketabahan. Mereka menekankan bahwa *grit* melibatkan kemampuan untuk tetap termotivasi dan berkomitmen terhadap tujuan meskipun menghadapi tantangan dan kemunduran.

Eskreis-Winkler, Duckworth, Shulman, dan Beal (2015) mendefinisikan *grit* sebagai "ketekunan dan gairah untuk tujuan jangka panjang, terutama dalam menghadapi kesulitan dan godaan untuk beralih ke tujuan yang lebih mudah". Definisi ini menekankan aspek ketahanan dalam mempertahankan komitmen terhadap tujuan yang menantang. Mereka menekankan bahwa *grit* melibatkan kemampuan untuk menolak godaan untuk menyerah atau beralih ke tujuan yang lebih mudah ketika menghadapi kesulitan.

Berdasarkan ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *grit* merupakan konstruk psikologis yang mencerminkan ketekunan, ketabahan, dan konsistensi minat dalam mengejar tujuan jangka panjang. Ketiga perspektif sepakat bahwa *grit* melibatkan kemampuan untuk tetap berkomitmen dan termotivasi dalam menghadapi tantangan, kegagalan, dan kemajuan yang lambat. Duckworth

menekankan pada ketekunan dan semangat, Peterson dan Seligman memfokuskan pada *grit* sebagai kekuatan karakter, sedangkan Eskreis-Winkler menekankan pada ketahanan terhadap godaan.

2. Aspek-Aspek *Grit*

Menurut Duckworth, *grit* dapat dikelompokkan menjadi dua aspek utama yaitu:

a. *Perseverance of Effort* (Ketekunan dalam Usaha)

Aspek ini merujuk pada konsistensi usaha dan ketekunan dalam menghadapi tantangan. Individu dengan *perseverance* tinggi tetap bekerja keras meskipun menghadapi kesulitan dan tidak mudah menyerah. Mereka menunjukkan komitmen untuk menyelesaikan tugas yang telah dimulai dan mampu mempertahankan usaha dalam jangka panjang.

b. *Consistency of Interest* (Konsistensi Minat)

Aspek ini mencakup kemampuan mempertahankan minat dan fokus pada tujuan jangka panjang. Individu dengan *consistency* tinggi tidak mudah beralih minat ketika menghadapi hambatan atau godaan untuk menyerah. Mereka menunjukkan stabilitas dalam passion dan dedikasi terhadap tujuan yang telah ditetapkan.

Datu, Valdez dan King (2016) mengusulkan *Triarchic Model of Grit* dengan menambahkan satu dimensi penting yaitu:

a. *Perseverance of Effort*

Bekerja keras demi tujuan

b. *Consistency of Interest*

Mempertahankan minat yang sama dalam waktu lama.

c. *Adaptability to Situations*

Kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah atau ekspektasi lingkungan tanpa kehilangan tujuan akhir.

James Reed dan Paul G. Stoltz (2011) melihat *Grit* dari kacamata dunia kerja dan kepemimpinan. Mereka memecah *Grit* menjadi akronim yang lebih praktis untuk rekrutmen dan pengembangan SDM dengan aspek yaitu:

a. *Growth*

Pola pikir untuk terus mencari cara baru, belajar dari kesalahan, dan memperbaiki diri

b. *Ressilience*

Kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan atau kegagalan dengan cepat.

c. *Instinct*

Kemampuan naluriah untuk mengetahui kapan harus terus maju dan kapan harus mengubah strategi

d. *Tenacity*

Sifat pantang menyerah yang terus mendorong seseorang menyelesaikan pekerjaan apa pun hambatannya.

Pemilihan kedua aspek *grit* oleh Duckworth dipilih dalam penelitian ini karena saling melengkapi dalam membentuk ketangguhan psikologis individu, kombinasi kedua aspek ini menghasilkan kemampuan untuk mempertahankan komitmen jangka panjang meskipun menghadapi berbagai tantangan. Selain itu aspek yang diusung oleh Duckworth telah melakukan penelitian pada anak usia sekolah sehingga kedua aspek ini cukup reliabel dipakai pada remaja dan juga punya validitas prediktif yang nyata terhadap hasil belajar (Duckworth & Quinn, 2009)

3. Faktor-Faktor *Grit*

Grit sebagai konstruk psikologis dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi

perkembangan *grit* dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama yaitu :

a. Faktor Kepribadian

Sifat-sifat kepribadian seperti *conscientiousness* dan *need for achievement* memengaruhi perkembangan. Individu dengan tingkat *conscientiousness* tinggi cenderung lebih terorganisir dan bertanggung jawab, yang mendukung ketekunan dalam usaha. Kebutuhan akan pencapaian yang kuat memotivasi individu untuk mempertahankan minat dan usaha jangka panjang.

b. Faktor Lingkungan Keluarga

Pola asuh dan nilai-nilai keluarga berperan penting dalam membentuk *grit*. Keluarga yang menerapkan *authoritative parenting* dengan ekspektasi tinggi dan dukungan emosional cenderung menghasilkan anak dengan *grit* yang lebih kuat. Paparan terhadap model peran yang gigih dan tidak mudah menyerah juga mempengaruhi perkembangan ketekunan.

c. Faktor pengalaman dan pembelajaran

Pengalaman mengatasi kegagalan dan kesulitan berkontribusi pada perkembangan *grit*. Individu yang terbiasa menghadapi tantangan dan belajar dari kegagalan mengembangkan ketahanan yang lebih baik. Proses pembelajaran yang menekankan pada *growth mindset* dan nilai usaha daripada bakat alamiah juga memperkuat perkembangan *grit*.

Menurut Duckworth et al. (2007) *grit* dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kepribadian, lingkungan keluarga, dan pengalaman pembelajaran. Ketiga faktor ini saling mempengaruhi dalam membentuk kemampuan individu untuk mempertahankan ketekunan dan konsistensi minat dalam mencapai tujuan jangka panjang.

C. *School Connectedness*

1. Definisi School Connectedness

School connectedness dipandang sebagai manifestasi dari kebutuhan psikologis dasar manusia untuk terhubung dan menjadi bagian dari sebuah kelompok (*need for relatedness*). Variabel ini menggambarkan kualitas ikatan afektif antara siswa dengan lingkungan belajarnya, yang berfungsi sebagai fondasi krusial bagi kesejahteraan mental dan motivasi akademik. Connell dan Wellborn (1991) mendefinisikan *school connectedness* sebagai "pemenuhan kebutuhan psikologis dasar akan *relatedness* atau keterhubungan dalam konteks sekolah". Definisi ini menekankan bahwa *school connectedness* merupakan kebutuhan psikologis fundamental yang tercapai ketika siswa merasakan keterhubungan yang bermakna dengan lingkungan sekolah. Berdasarkan teori *self-determination*, mereka menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan akan *relatedness* ini menjadi prasyarat penting untuk perkembangan motivasi intrinsik dan keterlibatan akademik siswa. Konsep ini menekankan bahwa keterhubungan dengan sekolah bukan hanya aspek sosial semata, melainkan kebutuhan psikologis dasar yang mempengaruhi seluruh aspek fungsi akademik siswa.

Libbey (2004) mendefinisikan *school connectedness* sebagai "sejauh mana siswa merasa secara pribadi diterima, dihormati, dimasukkan, dan didukung oleh orang lain dalam lingkungan sosial sekolah". Definisi ini menekankan empat aspek utama: penerimaan pribadi (*personally accepted*), penghargaan (*respected*), inklusi (*included*), dan *School Connectedness* (*supported*) dalam konteks lingkungan sekolah. Libbey menjelaskan bahwa konsep ini mencerminkan pengalaman subjektif siswa dalam membangun hubungan yang positif dengan seluruh anggota komunitas sekolah.

Whitlock (2006) mendefinisikan *school connectedness* sebagai "derajat sejauh mana siswa merasa bahwa mereka adalah bagian dari komunitas sekolah dan bahwa kehadiran mereka di sekolah berarti bagi orang lain". Definisi ini mencakup dua elemen fundamental: rasa

memiliki (*part of the school community*) dan persepsi akan makna kontribusi (*presence matters to others*). Whitlock menekankan bahwa *connectedness* melibatkan perasaan menjadi komponen yang bernilai dan diakui dalam komunitas sekolah.

Berdasarkan ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *school connectedness* merupakan konstruk psikososial yang merepresentasikan kualitas hubungan emosional dan sosial siswa dengan lingkungan sekolah. Connell dan Wellborn menekankan pada perspektif kebutuhan psikologis dasar, Libbey memfokuskan pada aspek penerimaan dan *School Connectedness*, sedangkan Whitlock menekankan pada rasa memiliki dan kontribusi.

2. **Aspek – Aspek *School Connectedness***

Berdasarkan teori *school connectedness* yang dikembangkan oleh Connell dan Wellborn, aspek-aspek *school connectedness* meliputi:

A. *Relatedness to Teachers* (Keterhubungan dengan Guru)

Aspek ini merujuk pada hubungan emosional positif antara siswa dengan guru. Siswa merasa diterima, dipahami, dan didukung secara personal oleh figur otoritas di sekolah. Keterhubungan yang kuat dengan guru memenuhi kebutuhan psikologis dasar akan *relatedness* dan memotivasi keterlibatan akademik.

B. *Relatedness to Peers* (Keterhubungan dengan Teman Sebaya)

Aspek ini mencakup penerimaan sosial dan persahabatan yang berkualitas dengan teman sekelas. Hubungan positif dengan teman sebaya menciptakan lingkungan sosial yang mendukung proses belajar. Siswa yang merasa terhubung dengan teman sebayanya cenderung lebih nyaman dalam mengekspresikan diri.

C. *Sense of School Belonging* (Rasa Memiliki terhadap Sekolah)

Aspek ini mengacu pada perasaan menjadi bagian integral dari komunitas sekolah. Siswa mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai institusi dan memiliki keterikatan emosional dengan lingkungan

sekolah. Rasa memiliki yang kuat memotivasi siswa untuk berprestasi dan berkomitmen pada pembelajaran.

Goodenow (1993) adalah pionir yang mendefinisikan *school connectedness* melalui konsep "*Psychological Membership*" (Keanggotaan Psikologis). Ia melihat keterhubungan bukan hanya sekadar hadir di sekolah, melainkan perasaan diterima secara sosial. Aspek-aspeknya yaitu:

A. Included

Siswa merasa dilibatkan dalam aktivitas dan dinamika kelas, bukan orang asing.

B. Accepted

Siswa merasa diterima apa adanya oleh guru dan teman, tanpa harus menyembunyikan jati dirinya.

C. Respected

Siswa merasa pendapat dan kontribusinya dianggap penting dan bernilai.

D. Encouraged

Siswa merasa didukung oleh orang lain di sekolah untuk berpartisipasi dan sukses.

Lohmeier dan Lee (2011) mengembangkan model yang lebih struktural berdasarkan relasi interpersonal. Mereka berpendapat bahwa siswa tidak hanya "terhubung dengan sekolah" secara abstrak, tetapi terhubung dengan elemen-elemen spesifik di dalamnya. Mereka membagi aspeknya menjadi tiga:

A. Connectedness to Teacher

Perasaan bahwa guru peduli terhadap mereka sebagai individu, bukan hanya sebagai murid dan persepsi bahwa guru bersikap adil dan bisa dipercaya.

B. Connectedness to Peers

Perasaan memiliki teman dekat di sekolah dan kemampuan untuk bekerja sama dan merasa nyaman berinteraksi dengan siswa lain.

C. Connectedness to School

Perasaan bangga menjadi bagian dari sekolah tersebut, perasaan aman dan nyaman saat berada didalam lingkungan sekolah

Ketiga aspek *school connectedness* menurut (Connell dan Wellborn, 1991) dipilih dalam penelitian ini karena dianggap mampu merepresentasikan keterhubungan siswa dengan lingkungan sekolah secara komprehensif. Aspek *relatedness to teachers* dan *relatedness to peers* mencerminkan pemenuhan kebutuhan hubungan interpersonal siswa, baik dengan guru maupun teman sebaya, yang berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional. Sementara itu, aspek *sense of school belonging* merefleksikan pemenuhan kebutuhan identitas kolektif, yaitu sejauh mana siswa merasa menjadi bagian yang diterima, dihargai, dan memiliki keterikatan dengan komunitas sekolah. Dengan demikian, ketiga aspek tersebut memberikan gambaran yang utuh mengenai kualitas hubungan sosial dan rasa memiliki siswa terhadap lingkungan sekolah sebagai komponen utama *school connectedness*.

3. Faktor – Faktor *School Connectedness*

School connectedness dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut perspektif Libbey (2004). Faktor-faktor yang mempengaruhi *school connectedness* dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama yang saling berinteraksi dalam membentuk keterhubungan siswa dengan sekolah:

A. Faktor hubungan sosial

Kualitas hubungan interpersonal dengan guru dan staf sekolah menjadi faktor penentu utama dalam *school connectedness*. Hubungan yang positif dengan teman sebaya dan penerimaan sosial dalam kelompok juga berkontribusi signifikan. Komunikasi

yang efektif dan saling menghargai antara semua anggota komunitas sekolah memperkuat ikatan emosional.

B. Faktor lingkungan sekolah

Iklim sekolah yang aman dan mendukung merupakan prasyarat bagi berkembangnya *school connectedness*. Kebijakan sekolah yang adil dan konsisten menciptakan rasa keadilan di kalangan siswa. Ketersediaan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam memberikan kesempatan untuk pengembangan diri dan interaksi sosial.

C. Faktor Proses Belajar Mengajar

Metode pengajaran yang menarik dan relevan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hubungan antara kurikulum dengan minat dan kebutuhan siswa juga mempengaruhi tingkat keterhubungan. Kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar menumbuhkan rasa kepemilikan.

D. Faktor Dukungan Sistemik

Dukungan dari keluarga dan komunitas sekitar memperkuat *school connectedness* yang dibangun di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan kolaborasi antara sekolah dengan masyarakat menciptakan lingkungan yang konsisten. Nilai-nilai yang selaras antara rumah, sekolah, dan komunitas memudahkan internalisasi.

School connectedness dipengaruhi oleh interaksi yang dinamis antara faktor hubungan sosial, lingkungan sekolah, proses belajar mengajar, dan dukungan sistemik. Keempat faktor ini saling memperkuat dalam menciptakan pengalaman sekolah yang bermakna dan mendukung perkembangan optimal siswa.

D. Kontribusi *Grit* Terhadap *School Engagement*

Pengaruh *Grit* sebagai konstruk psikologis yang dicirikan oleh ketekunan dan hasrat untuk mencapai tujuan jangka panjang terhadap *School Engagement* (SE) merupakan hubungan kausalitas yang fundamental dalam psikologi pendidikan. Secara esensial, *Grit* adalah faktor internal yang memastikan bahwa investasi siswa ke dalam proses pembelajaran bersifat berkelanjutan dan berkualitas tinggi, yang merupakan definisi inti dari *engagement*. Sementara *engagement* diartikan sebagai investasi siswa secara perilaku, emosional, dan kognitif (Fredricks et al., 2004). *Grit* berfungsi sebagai stabilisator motivasi yang dibutuhkan untuk memelihara ketiga dimensi *engagement* tersebut di tengah tantangan, kegagalan, dan kebosanan akademik.

Grit secara teoretis diletakkan dalam kerangka *Self-Regulation Theory* dan *Goal-Setting Theory*, dan terbagi menjadi dua aspek utama yang berperan dalam mekanisme *engagement*, sebagaimana dijelaskan dalam studi (Lam & Zhou, 2022). Aspek pertama adalah *Perseverance of Effort* (POE), yang mencerminkan upaya yang dipertahankan untuk mencapai tujuan dan mengatasi kemunduran. Aspek kedua adalah *Consistency of Interest* (COI), yang merujuk pada hasrat dan komitmen yang teguh terhadap tujuan jangka panjang tanpa mudah beralih atau menyerah. Kedua aspek ini bekerja sinergis: POE menyediakan stamina tindakan, sedangkan COI menyediakan peta jalan emosional yang memastikan bahwa usaha (POE) selalu terarah pada tujuan yang bermakna.

Hubungan paling langsung dan paling jelas antara *Grit* dan *School Engagement* terlihat pada dimensi Keterlibatan Perilaku (BE). Sebagaimana diungkapkan oleh Muallifah et al. (2024) siswa dengan tingkat *Perseverance of Effort* (POE) yang tinggi secara intrinsik didorong untuk menunjukkan perilaku partisipatif yang konsisten. Bagi mereka, perilaku seperti kehadiran yang teratur, ketepatan waktu dalam

mengumpulkan tugas, dan ketaatan terhadap aturan bukanlah sekadar kewajiban, melainkan langkah-langkah instrumental yang tidak dapat dinegosiasikan untuk mencapai tujuan utama mereka. POE memastikan bahwa ketika godaan untuk membolos atau menunda-nunda tugas muncul, individu yang memiliki *grit* akan memprioritaskan tindakan yang mendukung tujuan jangka panjang, yang merupakan manifestasi utama dari *behavioral engagement*.

Pengaruh *Grit* terhadap Keterlibatan Kognitif (CE) melibatkan proses mental yang lebih dalam, yang merupakan aspek paling menantang dari *engagement*. CE menuntut siswa untuk mengerahkan energi mental, menggunakan strategi belajar mendalam (*deep learning*), dan mempertahankan fokus saat menghadapi materi yang kompleks. POE adalah prasyarat untuk ini. Ketika tugas menjadi sulit, siswa yang tidak *gritty* cenderung menarik diri (*disengage* kognitif); sebaliknya, siswa dengan POE tinggi akan mengaktifkan mekanisme regulasi diri, menggunakan strategi pemecahan masalah yang lebih gigih, dan melihat kesalahan sebagai peluang untuk belajar, bukan sebagai sinyal untuk menyerah. Wolters dan Hussain (2015) mengkonfirmasi hubungan ini, menunjukkan bahwa *Grit* berhubungan signifikan dengan penggunaan strategi *self-regulated learning* yang merupakan inti dari CE.

Dimensi *Consistency of Interest* (COI) dari *Grit* memainkan peran sentral dalam memelihara Keterlibatan Emosional (EE). EE merujuk pada afeksi siswa terhadap sekolah, termasuk perasaan bahagia, bangga, dan rasa memiliki. COI menyediakan makna dan tujuan transenden bagi upaya harian siswa. Ketika siswa merasa bahwa perjuangan mereka (yang didorong oleh POE) terkait dengan hasrat hidup mereka yang konsisten, mereka akan lebih mudah meregulasi emosi negatif seperti stres atau kebosanan. Datu et al., (2016) menunjukkan bahwa perspektif jangka panjang ini memungkinkan siswa untuk mempertahankan pandangan positif terhadap sekolah, menjadikan *Grit* sebagai penyangga emosional yang melindungi siswa dari *emotional disengagement* dan *burnout*.

Relevansi teoretis *Grit* terbukti melintasi batas-batas budaya. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, studi oleh Muallifah et al., (2024) mengkonfirmasi bahwa *Grit* secara signifikan berhubungan positif dengan *School Engagement* siswa di tingkat sekolah menengah. Validasi lokal ini penting karena menunjukkan bahwa mekanisme *Grit* berhasil dalam mengatasi tantangan unik sistem pendidikan setempat. Temuan-temuan ini secara kolektif menegaskan bahwa *Grit* adalah aset psikologis yang universal yang memiliki kekuatan untuk mengubah potensi menjadi partisipasi aktif dan komitmen yang mendalam.

Secara keseluruhan, *Grit* bukan sekadar salah satu faktor yang memengaruhi *School Engagement*, melainkan variabel sentral yang menstabilkan keseluruhan sistem *engagement*. Melalui *Perseverance of Effort*, *Grit* menjamin investasi Perilaku dan Kognitif yang intensif. Melalui *Consistency of Interest*, *Grit* menjamin perlindungan terhadap Keterlibatan Emosional. Hubungan *Grit* terhadap *School Engagement* oleh karena itu bersifat multidimensional dan sinergis, yang mendasari argumen bahwa intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan *engagement* harus dimulai dengan menumbuhkan ketekunan dan hasrat jangka panjang pada diri siswa.

E. Kontribusi *Grit* terhadap *School Engagement* dengan *School Connectedness* Sebagai Variabel Moderator

Meskipun literatur psikologi pendidikan secara konsisten menempatkan *Grit* sebagai prediktor internal utama bagi *School Engagement*, efektivitas dari ketekunan dan minat siswa ini tidak beroperasi dalam isolasi vakum. Analisis ini mengajukan tesis bahwa pengaruh *Grit* terhadap keterlibatan sekolah bersifat kondisional dan sangat bergantung pada kualitas jaring sosial di sekitar siswa, yang dikonseptualisasikan sebagai *School Connectedness* (SC). SC dalam penelitian ini dipandang sebagai konstruk multidimensi yang terdiri dari *Relatedness to Teachers*, *Relatedness to Peers*, dan *Sense of School*

Belonging (Goodenow, 1993). Ketiga dimensi ini bertindak sebagai variabel moderator yang menentukan apakah "bahan bakar" internal siswa (*Grit*) akan terbakar secara efisien menjadi keterlibatan akademik yang produktif, atau justru habis terkuras untuk mengatasi hambatan emosional akibat lingkungan yang tidak suportif. Tanpa moderasi dari ketiga aspek konektivitas ini, *Grit* berisiko menjadi sumber daya yang rapuh dan rentan terhadap *burnout*.

Mekanisme moderasi ini berakar kuat pada *Self-Determination Theory* (SDT), yang mempostulatkan bahwa motivasi manusia yang optimal (dalam hal ini *School Engagement*) bergantung pada pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis, salah satunya adalah kebutuhan akan keterhubungan atau *Relatedness* (Ryan & Deci, 2020). *Grit*, sebagai bentuk motivasi yang terinternalisasi, membutuhkan lingkungan yang memvalidasi usaha tersebut. Ketika dimensi *Relatedness to Teachers* dan *Relatedness to Peers* terpenuhi, lingkungan sekolah membantu *grit* untuk berkembang. Interaksi ini menciptakan efek sinergis: siswa yang *gritty* memiliki dorongan untuk berusaha, dan lingkungan yang *connected* memberikan dukungan emosional dan instrumental yang diperlukan untuk mempertahankan usaha tersebut. Sebaliknya, jika kebutuhan *relatedness* ini tidak terpenuhi (SC rendah), siswa dengan *Grit* tinggi sekalipun akan mengalami konflik internal, di mana energi kognitif mereka terpecah antara mengejar prestasi akademik dan mengatasi perasaan teralienasi.

Selain SDT, dinamika hubungan dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui *Social Cognitive Theory* (SCT) yang dikembangkan oleh Bandura. SCT menekankan prinsip reciprocal determinism, yaitu bahwa perilaku (*engagement*), faktor personal (*grit*), dan lingkungan sosial (*school connectedness*) saling memengaruhi secara dinamis. Dari perspektif ini, *grit* tidak hanya berfungsi sebagai sifat individual yang statis, tetapi sebagai *agentic capacity* yang efektivitasnya sangat ditentukan oleh umpan balik lingkungan sosial sekolah. Guru dan teman sebaya bertindak sebagai *social models* dan *sources of reinforcement* yang

memperkuat atau justru melemahkan keberlanjutan usaha siswa. Oleh karena itu, *School Connectedness* berperan sebagai konteks sosial yang mengaktivasi atau menghambat ekspresi grit dalam bentuk keterlibatan akademik nyata.

Dimensi *Relatedness to Teachers* memegang peran vital dalam memoderasi hubungan antara aspek *Perseverance of Effort* dari *Grit* dengan Keterlibatan Kognitif dan Perilaku. Guru berfungsi sebagai agen instruksional dan emosional utama. Bagi siswa yang *gritty* (tekun), keberadaan guru yang dipersepsikan peduli, hangat, dan suportif akan memperkuat efikasi usaha mereka. Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa merasa terhubung dengan gurunya, mereka lebih berani mengambil risiko akademik dan mencari bantuan (*help-seeking behavior*) saat menghadapi kesulitan, yang merupakan ciri *cognitive engagement* mendalam (García-Moya et al., 2019). Dalam kondisi ini, *Teacher Relatedness* bertindak sebagai scaffolding; guru memvalidasi ketekunan siswa, sehingga siswa merasa usahanya dihargai. Sebaliknya, jika *Relatedness to Teachers* rendah (guru dianggap abai atau bermusuhan), ketekunan siswa tidak mendapatkan penguatan, yang dapat menyebabkan penurunan drastis dalam partisipasi kelas (*behavioral engagement*) meskipun siswa tersebut sebenarnya memiliki potensi *grit* yang tinggi.

Dimensi *Relatedness to Peers* berfungsi sebagai moderator kritis, terutama dalam kaitannya dengan Keterlibatan Emosional. Teman sebaya adalah referensi sosial utama bagi remaja. Interaksi antara *Grit* (khususnya aspek *Consistency of Interest*) dan dukungan teman sebaya sangat menentukan kenyamanan emosional siswa di sekolah. Jika seorang siswa memiliki *grit* akademik yang tinggi dan berada dalam lingkungan teman sebaya yang suportif (*high peer relatedness*), norma kelompok akan memperkuat minat akademiknya, menciptakan rasa gembira dan antusiasme (*emotional engagement*) untuk datang ke sekolah. Namun, efek moderasi negatif dapat terjadi jika siswa yang *gritty* berada dalam lingkungan teman sebaya yang menolak atau melakukan perundungan

(*bullying*). Dalam skenario *low peer relatedness* ini, *Grit* siswa diuji secara ekstrem; mereka harus berjuang melawan arus sosial untuk tetap terlibat secara akademik, yang sering kali berujung pada kelelahan emosional dan penarikan diri sosial, melemahkan pengaruh positif *grit* terhadap *engagement* (Lan, 2020).

Dimensi ketiga, *Sense of School Belonging*, bertindak sebagai moderator makro yang mengikat identitas siswa dengan institusi. *Belonging* adalah perasaan subjektif bahwa dirinya adalah bagian integral dari komunitas sekolah. Moderasi ini sangat krusial bagi stabilitas Keterlibatan Perilaku jangka panjang (seperti retensi dan kehadiran). Bagi siswa dengan *Grit* tinggi, adanya *Sense of School Belonging* yang kuat memberikan makna eksistensial pada perjuangan mereka; mereka belajar keras bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi karena mereka bangga menjadi bagian dari sekolah tersebut. Hal ini menciptakan *engagement* yang sangat persisten. Sebaliknya, fenomena "*mismatch*" terjadi ketika siswa memiliki *Grit* tinggi tetapi *Sense of Belonging* rendah (merasa sebagai orang asing atau *outsider*). Dalam kondisi ini, hubungan *Grit* terhadap *Engagement* melemah signifikan karena siswa tidak memiliki keterikatan psikologis dengan tempat mereka belajar, menjadikan kedisiplinan mereka hanya sebatas kepatuhan mekanis tanpa jiwa (Korpershoek et al., 2020).

Secara agregat, ketiga dimensi *School Connectedness* ini memberikan *Buffering Effect* atau efek penyangga bagi siswa, terutama saat sumber daya *Grit* mereka sedang menurun atau diuji. Sebagaimana diindikasikan dalam studi longitudinal (Tang et al., 2019), *grit* bukanlah kualitas yang statis tanpa batas; ada kalanya siswa mengalami fluktuasi motivasi, merasa lelah, atau bahkan putus asa dalam proses akademik yang panjang. Di sinilah peran moderasi *School Connectedness* (SC) menjadi paling krusial. Ketika motivasi internal (*Grit*) siswa goyah akibat kegagalan, *Relatedness to Teachers* yang tinggi (guru yang menyemangati) dan *Relatedness to Peers* (teman yang menghibur) dapat mengambil alih fungsi motivasi sementara, menjaga agar siswa tetap

engaged sampai stamina psikologis mereka pulih kembali. Tanpa penyangga sosial ini, fluktuasi alami dalam ketekunan siswa dapat langsung bermuara pada *disengagement* total.

Studi empiris terdahulu mendukung kompleksitas hubungan moderasi ini. Penelitian oleh Luo et al. (2020) serta Clark dan Malecki (2019) menunjukkan bahwa dampak faktor protektif individu (seperti regulasi diri atau *grit*) terhadap keterlibatan sekolah secara signifikan diperkuat (*amplified*) oleh persepsi School Connectedness yang tinggi. Secara spesifik, temuan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kombinasi "*High Grit + High Teacher/Peer Relatedness*" menunjukkan skor *School Engagement* tertinggi di seluruh dimensi dibandingkan kelompok lainnya. Hal ini mengonfirmasi bahwa *School Connectedness* bukan sekadar variabel tambahan, melainkan faktor yang secara kualitatif mengubah kekuatan hubungan antara karakter individu dan luaran pendidikan..

Sebagai simpulan, dinamika pengaruh *Grit* terhadap *School Engagement* tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memperhitungkan peran moderasi dari *Relatedness to Teachers*, *Relatedness to Peers*, dan *Sense of School belonging*. *Grit* menyediakan kapasitas internal untuk bertahan (*the will to persist*), sementara *School Connectedness* menyediakan konteks relasional yang aman dan bermakna (*the supportive context*). Penelitian ini, dengan menempatkan ketiga dimensi SC sebagai moderator, menawarkan perspektif yang lebih holistik: untuk mencetak siswa yang terlibat penuh (*fully engaged*), sistem pendidikan harus secara simultan menumbuhkan ketangguhan karakter siswa dan membangun ekosistem sekolah yang hangat, inklusif, dan saling terhubung.

F. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berangkat dari Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci, yang memandang manusia

sebagai organisme aktif yang secara alami terdorong untuk tumbuh dan berkembang (Ryan & Deci, 2020). Pertumbuhan ini hanya dapat terjadi secara optimal apabila tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, yaitu kompetensi (competence), keterhubungan (relatedness), dan otonomi (autonomy). Ketiga kebutuhan ini bersifat universal dan menjadi prasyarat bagi munculnya motivasi intrinsik serta perilaku yang teregulasi secara mandiri.

Pada konteks pendidikan, SDT menjelaskan bahwa keterlibatan belajar siswa bukan semata-mata hasil dari karakter individual, melainkan produk interaksi antara faktor personal dan kualitas lingkungan sosial yang memungkinkan kebutuhan psikologis tersebut terpenuhi. Asumsi inilah yang menjadi dasar penyusunan kerangka berpikir penelitian ini, di mana *grit* diposisikan sebagai representasi kebutuhan kompetensi, *school connectedness* sebagai representasi kebutuhan keterhubungan, dan *school engagement* sebagai indikator perilaku yang muncul ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi secara bersamaan.

Grit, sebagaimana dikonsepsikan oleh Duckworth, terdiri atas dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu ketekunan usaha (*perseverance of effort*) dan konsistensi minat (*consistency of interest*) (Duckworth et al., 2007). Dalam kerangka SDT, *grit* dapat dipahami sebagai manifestasi dari kebutuhan kompetensi yang telah terinternalisasi. Siswa yang memiliki keyakinan bahwa usaha yang konsisten akan menghasilkan penguasaan

dan pencapaian, secara psikologis akan terdorong untuk terus terlibat dalam aktivitas yang menantang, termasuk aktivitas akademik di sekolah.

Logika hubungan langsung ini dapat dijelaskan secara bertahap melalui tiga jalur. Pertama, ketekunan usaha mendorong keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*). Siswa yang gigih cenderung tidak mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit, sehingga partisipasinya dalam kegiatan belajar maupun ekstrakurikuler menjadi lebih konsisten dan aktif.

Kedua, konsistensi minat mendorong keterlibatan emosional (*emotional engagement*). Siswa yang memiliki fokus jangka panjang terhadap tujuannya cenderung mengembangkan afeksi positif terhadap proses belajar itu sendiri, karena mereka memaknai aktivitas sekolah sebagai bagian dari pencapaian tujuan yang lebih besar, bukan sekadar kewajiban.

Ketiga, kombinasi ketekunan dan konsistensi minat mendorong keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*). Siswa dengan *grit* tinggi cenderung menggunakan strategi belajar yang lebih mendalam, seperti elaborasi dan regulasi diri, karena mereka berorientasi pada penguasaan jangka panjang, bukan sekadar penyelesaian tugas jangka pendek (Fredricks et al., 2004).

Dengan demikian, dapat disusun proposisi logis bahwa semakin tinggi *grit* yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula keterlibatannya di sekolah, baik secara perilaku, emosional, maupun kognitif.

Selanjutnya penelitian ini berargumen bahwa kekuatan pengaruh tersebut tidak bersifat tetap, melainkan bergantung pada kualitas lingkungan sosial tempat siswa berada. Argumen ini berakar dari prinsip dasar SDT bahwa kebutuhan kompetensi dan kebutuhan keterhubungan saling berkaitan dan tidak dapat dipenuhi secara terpisah satu sama lain (Ryan & Deci, 2020).

School connectedness, yang dibangun melalui kedekatan dengan guru (*relatedness to teachers*), kedekatan dengan teman sebaya (*relatedness to peers*), dan rasa memiliki terhadap sekolah (*sense of school belonging*) (Connell & Wellborn, 1991), berfungsi sebagai kondisi kontekstual yang menentukan apakah kompetensi internal yang dimiliki siswa dapat diekspresikan secara optimal. Logika ini diperkuat oleh *Social Cognitive Theory* dari Bandura, khususnya prinsip *reciprocal determinism*, yang menjelaskan bahwa perilaku individu, faktor personal, dan lingkungan sosial saling memengaruhi secara dinamis dan berkelanjutan.

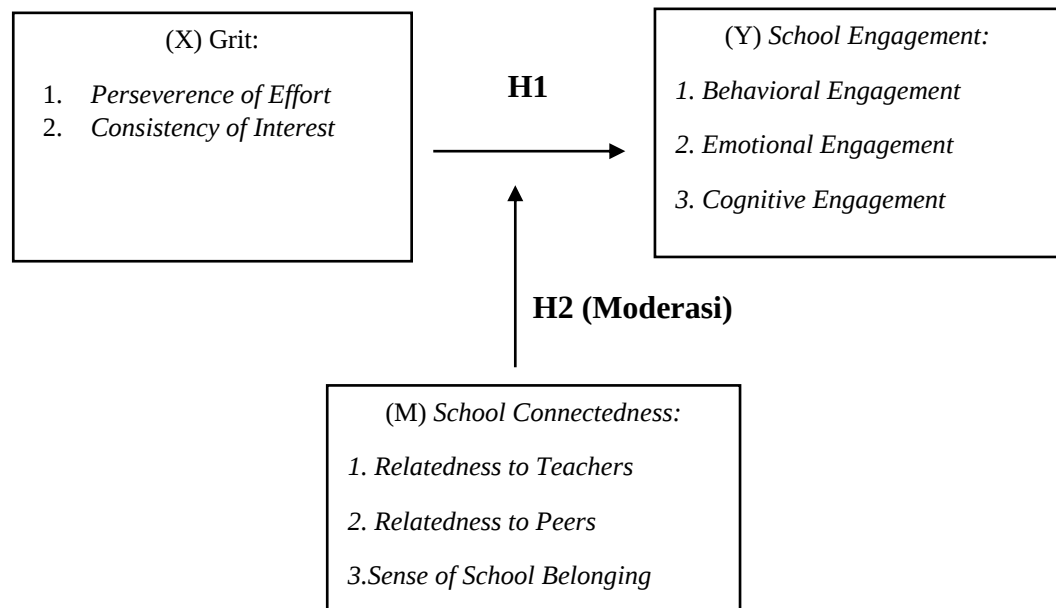
Pada kerangka ini guru dan teman sebaya berperan sebagai sumber penguatan sosial (*social reinforcement*) yang memberikan validasi terhadap usaha yang dilakukan siswa. Validasi tersebut berfungsi memperkuat keyakinan diri siswa, sehingga ketekunan yang dimilikinya

tidak hanya bertahan secara internal, tetapi juga tersalurkan secara optimal menjadi partisipasi aktif dalam kehidupan sekolah.

Atas dasar logika tersebut, dapat disusun proposisi bahwa siswa dengan *grit* tinggi yang disertai tingkat *school connectedness* tinggi akan menunjukkan *school engagement* yang lebih besar dibandingkan siswa dengan *grit* tinggi namun tingkat *school connectedness* rendah. Dengan kata lain, *school connectedness* berfungsi memperkuat (*enhancing*), bukan sekadar melengkapi, hubungan antara *grit* dan *school engagement*.

Berdasarkan kedua logika di atas, penelitian ini menyusun model integratif yang memandang *school engagement* sebagai hasil dari interaksi antara faktor personal dan faktor kontekstual. *Grit* menjelaskan mengapa siswa terdorong untuk terlibat, sementara *school connectedness* menjelaskan dalam kondisi apa dorongan tersebut dapat terwujud secara maksimal. Kedua faktor ini saling melengkapi dalam menjelaskan keterlibatan belajar yang utuh, sebagaimana ditegaskan oleh perspektif SDT bahwa motivasi optimal hanya dapat tercapai ketika kebutuhan psikologis individual dan dukungan lingkungan sosial hadir secara bersamaan (Ryan & Deci, 2020).

Dengan demikian, kerangka teori ini menegaskan posisi *grit* sebagai variabel bebas (X), *school engagement* sebagai variabel terikat (Y), dan *school connectedness* sebagai variabel moderator (Z) yang memperkuat hubungan antara keduanya.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengusulkan sebuah model konseptual di mana Grit ditempatkan sebagai prediktor internal utama yang mempengaruhi *School Engagement*. Secara spesifik, dimensi *Perseverance of Effort* dan *Consistency of Interest* dari variabel Grit diasumsikan berperan sentral dalam mendorong keterlibatan siswa yang bersifat multidimensi, meliputi aspek perilaku (*Behavioral*), emosional (*Emotional*), dan kognitif (*Cognitive*). Namun, hubungan ini tidak bekerja secara sendirian, melainkan dimoderasi oleh variabel *School Connectedness*. Dalam mekanisme ini, *School Connectedness* yang dibangun oleh dimensi *Relatedness to Teachers*, *Relatedness to Peers*, dan *Sense of School Belonging* berfungsi sebagai faktor eksternal yang berinteraksi dengan faktor internal siswa. Melalui peran moderasi tersebut, diasumsikan bahwa lingkungan sosial sekolah yang suportif akan memperkuat atau mengamplifikasi dampak positif Grit terhadap *School Engagement*, menegaskan bahwa efektivitas ketekunan individu dalam belajar sangat bergantung pada seberapa kuat siswa merasa terhubung dan diterima oleh ekosistem sekolahnya.

G. Hipotesis Penelitian

Terdapat dua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Ha1 : terdapat kontribusi dari Grit terhadap *School Engagement*
2. Ha2 : *School Connectedness* memoderasi kontribusi dari Grit terhadap *School Engagement*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif digunakan dalam studi ini untuk memeriksa sampel dan populasi dengan mengumpulkan data menggunakan alat penelitian, dan menganalisis data tersebut secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2018). Azwar (2016) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif fokus pada analisis berbasis data numerik yang diproses melalui metode statistik. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh langsung grit terhadap *school engagement* pada yang dimoderasi oleh *school connectedness*. Data numerik diperoleh dari pengukuran skala variabel yang ada dan kemudian dianalisis dengan metode statistik (Azwar, 2016).

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel-variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Y) : *School Engagement*
2. Variabel Independen (X) : *Grit*
3. Variabel Moderasi (Z) : *School Connectedness*

C. Definisi Operasional Variabel

1. *School engagement* adalah keterlibatan siswa secara perilaku, emosional, dan kognitif dalam aktivitas sekolah yang mendukung keberhasilan akademik dan keberlangsungan belajar yang mencakup tiga dimensi: *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. *Behavioral engagement* ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kelas dan kepatuhan terhadap aturan; *emotional engagement* tampak dari perasaan positif seperti minat, kenyamanan, dan keterikatan pada sekolah; sementara *cognitive*

engagement terlihat dari usaha mental yang mendalam, penggunaan strategi belajar, dan persistensi dalam memahami materi yang sulit. Pengukuran dilakukan menggunakan skala keterlibatan siswa yang menilai intensitas, kualitas, dan konsistensi keterlibatan mereka di sekolah.

2. *Grit* adalah ketekunan jangka panjang yang ditunjukkan siswa dalam upaya mencapai tujuan akademik, yang terdiri dari dua dimensi: *perseverance of effort* dan *consistency of interest*. *Perseverance of effort* tercermin dari kemampuan siswa untuk terus berusaha meskipun menghadapi hambatan atau kegagalan, sedangkan *consistency of interest* tampak dari stabilitas minat siswa terhadap tujuan akademik dari waktu ke waktu tanpa mudah terdistraksi atau berubah arah. Dalam penelitian ini, *grit* diukur melalui skor skala *grit* yang menilai ketekunan, komitmen tujuan, dan konsistensi minat siswa dalam konteks pembelajaran.
3. *School connectedness* adalah sejauh mana siswa merasa terhubung secara positif dengan lingkungan sekolah, mencakup hubungan suportif dengan guru, hubungan harmonis dengan teman sebaya, serta rasa memiliki yang kuat terhadap sekolah. Variabel ini mengukur tingkat penerimaan sosial, dukungan emosional, kenyamanan psikologis, dan persepsi siswa bahwa sekolah adalah tempat yang aman, peduli, dan bermakna bagi mereka. *School connectedness* dinilai melalui skor skala yang memuat aspek *relatedness to teachers*, *relatedness to peers*, dan *sense of school belonging*.

D. Partisipan Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) Populasi dalam konteks penelitian merujuk pada keseluruhan area yang menjadi fokus generalisasi, mencakup subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya. Partisipan penelitian lebih dari sekadar jumlah, populasi mencakup semua karakteristik atau

atribut yang ada pada subjek atau objek yang diteliti. Populasi yang terdapat dalam penelitian ini sendiri adalah siswa MAN 3 Kediri.

Menurut Sugiyono (2018) Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih karena memiliki jumlah dan ciri-ciri khusus yang diinginkan. Kesimpulan yang ditarik dari sampel tersebut diharapkan dapat diterapkan pada populasi secara keseluruhan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria siswa kelas XI MAN 3 Kediri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian Kuantitatif kali ini adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang menggunakan serangkaian pertanyaan terstruktur. Responden diharapkan untuk memberikan jawaban yang dapat diukur, baik dengan memilih opsi yang tersedia atau menulis jawaban mereka sendiri pada ruang yang disediakan. Alat ukur dalam penelitian ini mencakup tiga aspek: *school engagement*, *grit*, dan *school connectedness*.

1. Skala *School Engagement*

Skala *School Engagement* yang digunakan dalam penelitian ini adalah adopsi dari *School Engagement Scale* yang dikembangkan oleh Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) dan diadopsi oleh Nurlaili Azizah pada 2021. Skala ini terdiri dari 19 aitem dengan 4 poin skala Likert. Pemilihan skala ini didasarkan pada kemampuannya yang komprehensif dalam mengukur tiga dimensi *school engagement* secara simultan yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* yang selaras dengan konsep yang ingin diukur dalam penelitian. Alasan peneliti memilih aspek ini pada variabel *School Engagement* adalah karena integrasi *Behavioral*, *Emotional*, dan *Cognitive* diperlukan untuk membedakan siswa yang benar-benar

belajar, dengan yang hanya sekadar hadir secara fisik

Aspek	No. Item	Jumlah
<i>Behavioral Engagement</i>	1, 2, 3, 4, 5	5
<i>Emotional Engagement</i>	6, 7, 8, 9, 10 ,11	6
<i>Cognitive Engagement</i>	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19	8

Tabel 3. 1 Blueprint Skala Scool Engagement

2. Skala Grit

Skala *Grit* yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dengan proses adaptasi instrumen yang dilakukan melalui penerjemahan dari item berbahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dengan memperhatikan kesesuaian makna konseptual bukan terjemahan kata per kata dari *The Short Grit Scale* yang dikembangkan oleh Duckworth dan Quinn (2009). Skala ini terdiri dari 8 aitem dengan 4 poin skala *Likert*. Alasan peneliti menggunakan skala ini adalah karena sifatnya yang *brief* namun memiliki properti psikometri yang kuat, mampu mengukur aspek *consistency of interest* dan *perseverance of effort* yang sesuai dengan kerangka teoretis penelitian. Alasan peneliti memilih aspek ini pada variabel Grit adalah karena kombinasi *Consistency of Interest* dan *Perseverance of Effort* diperlukan untuk mengukur kemampuan siswa mempertahankan fokus saat merasa bosan dan daya juang saat menghadapi kesulitan tanpa mudah menyerah.

Tabel 3. 2 Blueprint Skala Grit

Aspek	No. Item	Jumlah
<i>Consistency of Interest</i>	1, 2, 3, 4	4
<i>Perseverenece of effort</i>	5 ,6 ,7, 8	4

3. Skala *School Connectedness*

Skala *School Connectedness* yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi, dengan proses adaptasi instrumen yang dilakukan melalui penerjemahan dari item berbahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dengan memperhatikan kesesuaian makna konseptual bukan terjemahan kata per kata dari *School Connectedness Scale* milik Jill Hendrickson Lohmeier, dan Steven W. Lee (2011). Skala ini terdiri dari 18 aitem dengan 4 poin skala Likert. Alasan pemilihan skala ini adalah karena kemampuannya mengukur tiga aspek yaitu *relatedness to teachers*, *relatedness to peers*, dan *sense of school belonging*. Alasan peneliti memilih aspek ini pada variabel *School Connectedness* adalah karena aspek Relasi dengan Guru, Teman, dan Rasa Memiliki diperlukan untuk memastikan adanya *School Connectedness* dan rasa aman dari lingkungan sekolah sebagai prasyarat utama munculnya motivasi belajar.

Tabel 3. 3 Blueprint Skala *School Connectedness*

Aspek	No. Item	Jumlah
<i>Relatedness to Teacher</i>	1,2,3,4,5,6	6
<i>Relatedness to Peers</i>	7,8,9,10,11,12	6
<i>Sense of School Belonging</i>	13,14,15,16,17,18	6

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang penting dalam penelitian untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk hipotesis pertama, peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana, yang merupakan metode statistik untuk memahami hubungan antara dua variabel. Hipotesis kedua juga dijawab dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Sementara itu, untuk hipotesis ketiga, digunakan analisis moderasi yang bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana variabel tertentu mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen

dan dependen. Analisis ini membantu dalam memahami kompleksitas hubungan antar variabel dalam penelitian.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan karakteristik data berdasarkan ukuran statistik seperti rata-rata (*mean*), standar deviasi, *varians*, nilai maksimal dan minimal, serta rentang. Analisis ini juga membantu dalam mengilustrasikan magnitudo variabel dependen dan independen dalam penelitian. Peneliti menggunakan analisis ini untuk menentukan level *school engagement*, *school connectedness*, dan *grit* yang selanjutnya diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa distribusi data yang terkumpul, dengan menggunakan nilai *P-Value* sebagai indikator. Jika *P-Value* melebihi 0,05, hal ini menunjukkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal. Namun, jika *P-Value* kurang dari 0,05, maka distribusi data dianggap tidak normal (Sugiyono, 2018).

3. Uji hipotesis

a. Uji regresi

Uji regresi merupakan suatu kajian dari hubungan antara satu variabel, yaitu variabel yang diterangkan dengan satu atau lebih variabel, yaitu variabel yang menerangkan. Apabila variabel bebasnya hanya satu, maka analisis regresinya disebut dengan regresi sederhana.

b. Uji koefisien determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menentukan dan memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat yaitu antara nilai nol (0) dan satu (1).

Apabila nilai $R^2 = 0$ maka tidak ada korelasi variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas bisa memiliki pengaruh kuat apabila nilai R^2 mendekati angka satu (1).

c. Analisis regresi moderasi MRA

Analisis regresi MRA dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel moderator memberikan pengaruh yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hal tersebut uji MRA dilakukan dengan persamaan regresinya mengandung unsur interaksi yakni perkalian dua variabel independen dengan taraf signifikansi sebesar 5% (0.05).

$$Y = a + b_1 X + b_2 Z + b_3 X*Z$$

Keterangan:

Y : *School Engagement*

a : Konstanta

b : Koefisien regresi

X : Grit

Z : *School Connectedness*

X*Z : Interaksi antara Grit dengan *School Connectedness*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

MAN 3 Kediri merupakan salah satu madrasah aliyah negeri unggulan di Kabupaten Kediri, Jawa Timur, yang berlokasi strategis di Jalan Raya Desa/Kecamatan Guruh. Madrasah ini mengedepankan integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama Islam dengan moto “Berprestasi, Berakhlak, dan Berwawasan Lingkungan”, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Dengan fasilitas yang memadai serta didukung oleh tenaga pendidik profesional, MAN 3 Kediri menawarkan program peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) serta Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), ditambah dengan program unggulan tahfidz Al-Qur'an dan riset. Madrasah ini juga aktif dalam berbagai kompetisi akademik dan non-akademik, menjadikannya pilihan utama bagi siswa yang ingin memperdalam pengetahuan agama sekaligus menguasai sains, teknologi, dan keterampilan abad ke-21 dalam lingkungan yang disiplin dan religius.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 3 Kediri melalui penyebaran kuisioner menggunakan *google form* kepada subjek yaitu siswa dan siswi yang menjalankan pendidikan di tempat tersebut. Penyebaran kuisioner ini dilakukan semenjak tanggal 23 Februari 2026 hingga 2 April 2026. Dalam pelaksanaan penelitian, didapatkan responden sebanyak 292 Siswa. Siswa ini sendiri terbagi menjadi 144 mahasiswa laki-laki, dan 246 mahasiswa perempuan.

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan terhadap ketiga instrumen didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Uji validitas instrumen

No	Variabel	Skor Validitas	Keterangan
1	School Engagement	0.506-0.692	Valid
2	Grit	0.452-0.653	Valid
3	School Connectedness	0.346-0.731	Valid

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai validitas dari instrumen school engagement memiliki nilai korelasi pearson 0.506 hingga 0.692, terdapat 19 aitem dan semuanya valid. Instrumen grit memiliki nilai korelasi pearson 0.452 hingga 0.653, terdapat 8 aitem dan semuanya valid. Terakhir instrumen school connectedness memiliki nilai korelasi pearson 0.346 hingga 0.731, terdapat 18 aitem dan semuanya valid.

2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan terhadap ketiga instrumen didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Hasil uji reliabilitas instrumen

No	Variabel	Nilai Reliabilitas	Keterangan
1	School Engagement	0,894	Valid
2	Grit	0,719	Valid
3	School Connectedness	0,852	Valid

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa instrumen school engagement memiliki nilai reliabilitas 0,894, instrumen grit memiliki nilai reliabilitas 0.719, dan instrumen school connectedness memiliki nilai 0.852. Ketiga instrumen tersebut memiliki nilai yang mendekati 1, sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga instrumen memiliki nilai reliabilitas yang tinggi dan dapat digunakan.

3. Analisis Deskriptif

Deskripsi data pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang data yang terkumpul. Sesuai dengan variabel yang diteliti, maka deskripsi data dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu Prokrastinasi School Connectedness dan Grit.

Tabel 4. 3 Statistik deskriptif

	School Engagement	GRIT	School Connectedness
Jumlah Subjek	292	292	292
Rata - rata	59,42	24,56	52,77
Standar deviasi	7,778	4,010	7,460
Nilai Minimum	45.00	11.00	34.00
Nilai Maximum	76.00	32.00	70.00

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai tertinggi dari School Engagement adalah 76, nilai terendah adalah 45, rata-rata 59.42, dan nilai standar deviasinya adalah 7.778. Nilai tertinggi dari GRIT adalah 32, nilai terendah 11, rata-rata 24.56, dan nilai standar deviasinya adalah 4.010, terakhir nilai tertinggi dari School Connectedness adalah 70, terendah 34, rata – rata 52.77 dan standar deviasi 7,460.

a. Deskripsi tingkat School Engagement

Peneliti menggunakan mean empirik dalam merumuskan tingkat School Engagement dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Frekuensi tingkat school engagement

Kategori	Range	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 51$	54	18,5%
Sedang	$52 \leq X < 61$	132	45,2%
Tinggi	$62 \leq X$	106	36,3%

Tabel 4. 5 Besaran pengaruh aspek engagement

Aspek	Besar pengaruh
Behavioral Engagement	28%
Emotional Engagement	31%
Cognitive Engagement	41%

Berdasarkan distribusi data, mahasiswa dengan tingkat school engagement rendah (skor < 51 , 18,5%) menunjukkan kelemahan pada ketiga aspek: behavioral engagement jarang terlihat (tidak aktif di kelas, malas mengerjakan tugas), emotional engagement sangat rendah (merasa bosan, tidak peduli dengan pelajaran), dan cognitive engagement hampir tidak ada (tidak menggunakan strategi belajar, sekadar menghafal tanpa pemahaman); mahasiswa dengan tingkat sedang (skor 52–61, 45,2%) memiliki keterlibatan yang cukup namun tidak merata sehingga mereka kadang hadir dan mengerjakan tugas tepat waktu (behavioral cukup), merasa biasa saja terhadap sekolah (emotional netral), serta sesekali menggunakan strategi belajar sederhana (cognitive terbatas); sementara mahasiswa dengan tingkat tinggi (skor ≥ 62 , 36,3%) unggul di semua aspek dengan pengaruh terbesar pada cognitive engagement (41%), diikuti emotional engagement (31%) dan behavioral engagement (28%) sehingga mereka aktif berpartisipasi, antusias terhadap pembelajaran, dan mampu menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya secara mendalam.

b. Deskripsi Tingkat Grit

Peneliti menggunakan mean empirik dalam merumuskan tingkat School Connectedness dan hasilnya adalah sebagai berikut

Tabel 4. 6 Frekuensi tingkat Grit

Kategori	Range	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 21$	44	15,1%
Sedang	$22 \leq X < 28$	201	68,8%
Tinggi	$X \geq 29$	47	16,1%

Tabel 4. 7 Besaran pengaruh aspek Grit

Aspek	Besar pengaruh
<i>Consistency of Interest</i>	50%
<i>Perseverance of Effort</i>	50%

Berdasarkan distribusi data, mahasiswa dengan tingkat grit rendah (skor < 21 , 15,1%) mengalami kekurangan pada dua aspek yang seimbang (masing-masing 50%): consistency of interest rendah membuat mereka mudah bosan dan berganti minat, sementara perseverance of effort rendah menyebabkan mereka cepat menyerah saat menghadapi tugas sulit; mahasiswa dengan tingkat sedang (skor 22–28, 68,8%) memiliki ketekunan dan konsistensi yang cukup sehingga mereka kadang masih berusaha meskipun mengalami kebosanan atau kegagalan, namun belum mampu mempertahankan minat dan usaha secara stabil dalam jangka panjang; sementara mahasiswa dengan tingkat tinggi (skor ≥ 29 , 16,1%) menunjukkan keunggulan pada kedua aspek secara berimbang, yaitu mampu mempertahankan minat yang sama dalam waktu lama (consistency of interest) sekaligus terus berusaha keras meskipun menghadapi rintangan (perseverance of effort), sehingga mereka tidak mudah menyerah dan tetap fokus pada tujuan akademik jangka panjang.

c. Deskripsi tingkat School Connectedness

Peneliti menggunakan mean empirik dalam merumuskan tingkat School Connectedness dan hasilnya adalah sebagai berikut

Tabel 4. 8 Frekuensi tingkat School Connectedness

Kategori	Range	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 46$	52	17,8%
Sedang	$46 \leq X < 60$	193	66,1%
Tinggi	$X \geq 61$	47	16,1%

Tabel 4. 9 Besaran pengaruh aspek School Connectedness

Aspek	Besar pengaruh
<i>Relatedness to Teacher</i>	34%
<i>Relatedness to Peers</i>	32%
<i>Sense of School Belonging</i>	34%

Berdasarkan distribusi data, mahasiswa dengan tingkat school connectedness rendah (skor < 46 , 17,8%) memiliki kelemahan pada tiga aspek: relatedness to teacher rendah (tidak dekat atau tidak percaya pada guru), relatedness to peers rendah (jarang berinteraksi positif dengan teman), dan sense of school belonging rendah (merasa tidak menjadi bagian dari sekolah); mahasiswa dengan tingkat sedang (skor 46–60, 66,1%) cukup terhubung namun belum kuat sehingga mereka kadang merasa nyaman dengan beberapa guru dan teman, serta sesekali merasakan rasa memiliki terhadap sekolah, tetapi belum konsisten dan masih mudah merasa terasing; sementara mahasiswa dengan tingkat tinggi (skor ≥ 61 , 16,1%) unggul di ketiga aspek dengan pengaruh hampir seimbang, yaitu relatedness to teacher (34%), sense of school belonging (34%),

dan *relatedness to peers* (32%) sehingga mereka merasa didukung oleh guru, memiliki hubungan harmonis dengan teman sebaya, dan benar-benar merasa sebagai bagian penting dari komunitas sekolah, yang berdampak positif pada kenyamanan dan motivasi belajar.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah langkah penting dalam analisis statistik. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi apakah distribusi skor suatu variabel mengikuti distribusi normal atau tidak. Penelitian ini, uji *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk menguji normalitas data. Jika nilai probabilitas (*p-value*) lebih besar dari 0,05, maka data dianggap terdistribusi normal. Hasil pengujian dapat ditemukan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 10 Uji normalitas

Variabel	Nilai Probabilitas
School Engagement	0,310
Grit	0,58
School Connectedness	0.299

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji normalitas melalui teknik *Kolmogorov smirnov test* menunjukkan, ketiga variabel menunjukkan nilai probabilitas lebih dari 0.05 sehingga disimpulkan bahwa terdistribusi normal serta asumsi terpenuhi.

5. Uji pengaruh grit terhadap school engagement

Uji Hipotesis digunakan untuk menguji apakah data yang sudah ada sesuai atau mendukung hipotesis yang sudah dibuat atau tidak. Hasil dari uji hipotesis dapat dilihat pada hasil tabel berikut:\

Tabel 4. 11 Uji pengaruh Grit terhadap school engagement

	B	Standard Error	Standardized	t	p
Intercept	35.44	2.449		14.47	< .001
Grit	0.976	0.098	0.503	9.920	< .001

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui koefisien regresi yang dihasilkan yaitu $Y = 35.44 + 0.976 X$. Koefisien regresi tersebut dijabarkan bahwa nilai konstan dari school engagement tanpa adanya grit adalah 35.44 dan nilai dari grit adalah 0,976 . Hal ini mengartikan bahwa setiap penambahan satu unit tingkat Grit, maka nilai dari school engagement tersebut akan bertambah sebanyak 0,976.

Tabel 4. 12 Kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat

Model	R	R kuadrat	R kuadrat yang disesuaikan
1	0.503	0.253	0.251

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat dilihat bahwa pengaruh dari Grit terhadap School Engagement sebesar 25.3% ($R Square = 0.253$) sehingga dapat dikatakan bahwa memiliki pengaruh yang lemah. Menurut Chin (1998), nilai $r square < 0,33$ memiliki kategori lemah 0,33 – 0,66 berada pada kategori sedang, dan $> 0,66$ berada pada kategori kuat.

6. Uji Moderasi

Moderated Regresion Analysis (MRA) digunakan untuk mengetahui hasil dari uji hipotesis dengan menggunakan aplikasi JASP. Hasil data analisis uji moderasi yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 13 Hasil uji MRA Pengaruh Grit terhadap prokrastinasi dimoderasi oleh School Connectedness

	B	T hitung	P-value	R ²
Intercept	36.55	30.84	< .001	0.578
Grit*School Connectedness	0.017	19.94	< .001	

Ket: Y = School engagement

Tabel 4.14 menunjukkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa School Connectedness (M) berperan sebagai variabel yang memoderasi pengaruh Grit terhadap school engagement diperoleh koefisien Beta ($\beta = 0.017$ dengan $p=0.044 < 0.05$). Hal ini berarti bahwa School Connectedness

mampu memoderasi Grit terhadap school engagement. School Connectedness mampu memperkuat pengaruh Grit terhadap school engagement. Besaran kontribusi Grit terhadap school engagement yang dimoderasi oleh School Connectedness sendiri adalah 0.578 atau sebesar 57.2%. Menurut Chin (1998), nilai $r^2 < 0,33$ memiliki kategori lemah, $0,33 - 0,66$ berada pada kategori sedang, dan $> 0,66$ berada pada kategori kuat.

D. Pembahasan

1. Tingkat Grit, School Connectedness, dan school engagement pada mahasiswa semester akhir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat school engagement, grit, dan school connectedness pada siswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Untuk school engagement, persentase tertinggi berada pada kategori sedang (45,2%), diikuti tinggi (36,3%) dan rendah (18,5%). Aspek *cognitive engagement* memiliki pengaruh terbesar (41%), kemudian *emotional engagement* (31%), dan *behavioral engagement* (28%). Untuk grit, kategori sedang mendominasi dengan 68,8%, sementara rendah 15,1% dan tinggi 16,1%. Dua aspek grit, yaitu *consistency of interest* dan *perseverance of effort*, memiliki pengaruh yang seimbang (masing-masing 50%). Untuk school connectedness, kategori sedang juga menjadi yang tertinggi (66,1%), dengan rendah 17,8% dan tinggi 16,1%. Ketiga aspek school connectedness *relatedness to teacher* (34%), *sense of school belonging* (34%), dan *relatedness to peers* (32%) hampir seimbang, dengan dua aspek pertama sedikit lebih dominan.

Temuan ini sejalan dengan teori Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) yang menyatakan bahwa school engagement merupakan konstruk multidimensional yang mencakup perilaku, emosi, dan kognisi. Rendahnya behavioral engagement pada siswa kategori sedang menunjukkan bahwa partisipasi aktif masih menjadi tantangan,

sementara dominasi cognitive engagement mengindikasikan bahwa siswa lebih banyak menggunakan strategi berpikir daripada keterlibatan fisik dan emosional. Untuk grit, teori Duckworth (2007) menjelaskan bahwa grit adalah ketekunan dan konsistensi minat untuk tujuan jangka panjang. Dominasi kategori sedang (68,8%) mencerminkan apa yang disebut Duckworth sebagai "grit yang matang"—siswa mampu berusaha keras tetapi masih labil dalam mempertahankan minat yang sama dari waktu ke waktu. Adapun school connectedness mengacu pada teori Goodenow (1993) tentang *sense of belonging*, di mana siswa yang merasa terhubung dengan guru, teman, dan sekolah secara keseluruhan memiliki motivasi dan kesejahteraan psikologis lebih baik. Proporsi kecil siswa dengan connectedness tinggi (16,1%) menunjukkan bahwa rasa memiliki yang kuat belum terbentuk secara merata, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya interaksi personal yang mendalam antara siswa dan guru atau antar siswa.

Hasil ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya. Wang dan Eccles (2012) menemukan bahwa school engagement pada remaja usia sekolah menengah cenderung berada pada tingkat sedang karena adanya penurunan motivasi intrinsik seiring bertambahnya usia. Mereka juga melaporkan bahwa cognitive engagement seringkali lebih tinggi daripada behavioral engagement karena siswa lebih banyak belajar secara mandiri. Untuk grit, Eskreis-Winkler et al. (2014) dalam studi mereka terhadap siswa sekolah menengah menemukan bahwa hanya sekitar 15-20% siswa yang memiliki grit tinggi, sementara mayoritas berada pada kategori sedang, terutama karena remaja masih mengembangkan regulasi diri. Adapun school connectedness, Osterman (2000) menyatakan bahwa rasa memiliki di sekolah seringkali tidak merata; hanya sekitar 15-20% siswa yang melaporkan rasa keterikatan yang sangat kuat, sementara sebagian besar berada di tingkat sedang karena pengaruh faktor kontekstual seperti iklim kelas dan dukungan guru yang bervariasi.

Temuan ini juga didukung oleh Allen, Kern, Vella-Brodrick, dan Waters (2018) yang melaporkan bahwa *school connectedness* pada remaja usia 15-18 tahun rata-rata berada pada titik tengah skala.

Temuan ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, karena *school engagement* berada pada kategori sedang dengan *cognitive engagement* sebagai aspek tertinggi, sekolah perlu meningkatkan *behavioral* dan *emotional engagement* melalui pembelajaran aktif, proyek kolaboratif, dan penguatan hubungan afektif antara guru dan siswa. Program seperti *project-based learning* dan kegiatan ekstrakurikuler yang terintegrasi dengan kurikulum dapat mendorong partisipasi dan antusiasme. Kedua, dominasi grit sedang dengan keseimbangan dua aspek menunjukkan bahwa intervensi perlu difokuskan pada *consistency of interest* misalnya melalui kegiatan penajaman karier jangka panjang, mentoring, dan pembuatan peta tujuan belajar yang jelas. Pelatihan regulasi diri juga dapat membantu siswa mempertahankan minat pada tugas yang membosankan tetapi penting. Ketiga, *school connectedness* yang sedang dengan proporsi kecil kategori tinggi mengindikasikan perlunya program pembinaan hubungan interpersonal, seperti sistem *advisory* atau *homeroom* yang konsisten, kegiatan *ice breaking* berkala, serta pelatihan komunikasi efektif bagi guru. Selain itu, sekolah dapat membangun budaya inklusif di mana setiap siswa merasa didengar dan dihargai. Keempat, secara simultan, ketiga variabel ini saling terkait. Peningkatan *school connectedness* dapat memperkuat grit, yang pada akhirnya meningkatkan *school engagement*. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang menggabungkan penguatan ikatan sosial, pelatihan ketekunan, dan aktivasi keterlibatan belajar sangat direkomendasikan.

2. Kontribusi Grit terhadap *school engagement* pada siswa

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana yang disajikan, diketahui bahwa Grit memberikan kontribusi terhadap *School*

Engagement sebesar 25,3% ($R^2 = 0,253$). Angka ini berarti bahwa variabel Grit hanya mampu menjelaskan sekitar seperempat dari variasi yang terjadi pada School Engagement, sementara sisanya sebesar 74,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti motivasi intrinsik, dukungan sosial, efikasi diri, kualitas pengajaran, iklim kelas, atau karakteristik individu lainnya. Mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Chin (1998), nilai R^2 sebesar 0,253 termasuk dalam kategori lemah karena berada di bawah batas 0,33 untuk kategori sedang. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah $Y = 35,44 + 0,976 X$, di mana Y adalah School Engagement dan X adalah Grit. Nilai konstanta sebesar 35,44 mengindikasikan bahwa jika tidak ada kontribusi dari Grit (nilai $X = 0$), maka skor School Engagement diperkirakan berada pada angka 35,44. Sementara itu, koefisien regresi untuk Grit sebesar 0,976 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor Grit akan diikuti oleh peningkatan skor School Engagement sebesar 0,976. Dengan demikian, meskipun kontribusi Grit secara statistik tergolong lemah, arah pengaruhnya positif dan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Grit tetap berperan sebagai prediktor bagi School Engagement, namun bukan faktor yang paling dominan.

Grand theory psikologi yang paling sesuai untuk menjelaskan hubungan antara Grit dan School Engagement adalah Teori Determinasi Diri (Self-Determination Theory/SDT) dari Deci dan Ryan (2020). SDT menyatakan bahwa setiap individu memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar yang bersifat universal: otonomi (autonomy), kompetensi (competence), dan keterhubungan (relatedness). Ketika ketiga kebutuhan ini terpenuhi secara seimbang, individu akan mengalami motivasi intrinsik, kesejahteraan psikologis, dan performansi optimal. Dalam konteks penelitian ini, Grit dapat dipandang sebagai manifestasi dari kebutuhan kompetensi, yaitu dorongan internal untuk menguasai tantangan jangka panjang melalui ketekunan berusaha (perseverance of

effort) dan konsistensi minat (consistency of interest) (2007). Sementara itu, School Engagement adalah indikator terpenuhinya ketiga kebutuhan dasar tersebut, yang terwujud dalam partisipasi aktif (behavioral), reaksi afektif positif (emotional), dan penggunaan strategi belajar mendalam (cognitive).

SDT juga menjelaskan mengapa kontribusi langsung Grit terhadap engagement hanya sebesar 25,3% (kategori lemah). Hal ini karena kebutuhan kompetensi saja tidak cukup; pemenuhan kebutuhan keterhubungan (relatedness) juga diperlukan untuk mengoptimalkan efek Grit. Kebutuhan keterhubungan inilah yang dalam penelitian ini diwakili oleh School Connectedness (rasa terhubung dengan guru, teman, dan sekolah). Dengan demikian, SDT secara koheren menjembatani seluruh variabel dalam penelitian ini: Grit sebagai aspek kompetensi, School Engagement sebagai outcome, dan School Connectedness sebagai aspek keterhubungan yang memoderasi hubungan antara kompetensi dan outcome. Kerangka ini sekaligus menjelaskan bahwa rendahnya kontribusi langsung Grit bukan berarti Grit tidak penting, melainkan bahwa efeknya akan lebih kuat ketika didukung oleh lingkungan sosial yang suportif.

Social Cognitive Theory (SCT) yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1997) memberikan kerangka pelengkap yang sangat relevan, khususnya melalui konsep *triadic reciprocal determinism* (determinisme timbal balik tiga arah). SCT menyatakan bahwa faktor personal (seperti keyakinan, motivasi, dan karakter), faktor perilaku (tindakan nyata individu), dan faktor lingkungan (konteks sosial, dukungan, iklim) saling mempengaruhi secara dinamis dan tidak dapat dipisahkan. Dalam kerangka ini, Grit merupakan faktor personal yang mencerminkan keyakinan siswa akan kemampuannya untuk bertahan dan berhasil (*self-efficacy*), School Engagement adalah faktor perilaku yang teramati, dan School Connectedness adalah faktor lingkungan yang menyediakan dukungan sosial, umpan balik, dan

penguatan. Penelitian oleh Datu, Sun, Liu, Pang, dan Watt (2025) yang menguji model triarkis grit pada anak-anak di Makau secara langsung mengonfirmasi kerangka ini, di mana ditemukan bahwa dimensi *perseverance of effort* dari grit secara signifikan berhubungan dengan *math self-efficacy*, yang selanjutnya berhubungan dengan berbagai dimensi engagement (behavioral, cognitive, emotional, dan social).

Temuan bahwa kontribusi Grit hanya 25,3% dapat dijelaskan oleh SCT dengan argumen bahwa dalam model tanpa moderasi, kita mengabaikan interaksi timbal balik antara faktor personal dan lingkungan. Bandura (1997) menegaskan bahwa *self-efficacy* (yang sangat terkait dengan grit) tidak bekerja dalam ruang hampa; efikasi diri dibentuk melalui empat sumber utama: pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman tidak langsung (*vicarious experience*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan kondisi fisiologis. Dari keempat sumber ini, setidaknya dua (*vicarious experience* dan *social persuasion*) secara langsung bergantung pada kualitas lingkungan sosial yang dalam penelitian ini diwakili oleh School Connectedness. Penelitian oleh Sulistyowati, Maulana, dan Rangkuti (Sulistyowati et al., 2026) di Indonesia secara tegas menunjukkan bahwa dukungan guru (*teacher support*) secara signifikan memoderasi kontribusi grit terhadap *school engagement*, di mana kontribusi model meningkat dari 43,3% menjadi 49,7% setelah moderasi. Penelitian ini memberikan bukti empiris langsung dari konteks Indonesia yang selaras dengan temuan kami. Penelitian oleh Muallifah dkk. (2024) di pesantren Malang juga mengonfirmasi hal yang sama, di mana dukungan guru secara signifikan memperkuat hubungan antara grit dan *school engagement*, dengan efek moderasi yang signifikan ($p = .043$) dan peningkatan kontribusi model setelah moderasi. Temuan lintas budaya di China juga mendukung argumen ini, di mana hubungan antara kontrol orang tua dan penyesuaian sekolah dimoderasi oleh identitas sosial dan grit (Ma

et al., 2020). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya tingkat grit dapat memperbesar efek negatif dari kontrol orang tua pada kompetensi sosial siswa yang merasa sangat terhubung dengan kelompok sosialnya. Dengan kata lain, ini menunjukkan bahwa ketiadaan faktor personal (grit) yang kuat tidak selalu berdampak buruk jika konteks sosialnya (school connectedness) mendukung, namun efek sebaliknya juga mungkin terjadi. Proses inilah yang menjelaskan mengapa setelah School Connectedness dimasukkan sebagai moderator, kontribusi model meningkat drastis: School Connectedness tidak hanya berdampak langsung, tetapi juga mengaktifkan sumber-sumber pembentuk self-efficacy yang membuat Grit lebih efektif dalam mendorong engagement. Dengan kata lain, dalam kerangka SCT, School Connectedness berfungsi sebagai *enabler* yang memungkinkan faktor personal (Grit) untuk benar-benar termanifestasi dalam faktor perilaku (engagement).

Teori ketiga yang memperkaya pemahaman terhadap temuan ini adalah *Control-Value Theory* (CVT) dari Pekrun (2006). CVT berfokus pada peran emosi akademik dalam memediasi hubungan antara penilaian kognitif dan perilaku belajar. Menurut CVT, emosi akademik (seperti kenikmatan, kebosanan, kecemasan, atau kebanggaan) muncul dari dua jenis penilaian kognitif (*appraisals*) yang dilakukan siswa: (1) penilaian kontrol (*control appraisal*), yaitu sejauh mana siswa merasa mampu mengendalikan tugas dan aktivitas belajar; dan (2) penilaian nilai (*value appraisal*), yaitu sejauh mana siswa menganggap tugas atau aktivitas belajar tersebut bermakna, penting, atau bermanfaat. Kedua jenis penilaian ini berinteraksi secara dinamis: emosi positif seperti kenikmatan dan kebanggaan muncul ketika siswa memiliki kontrol tinggi dan nilai tinggi; sebaliknya, kebosanan muncul ketika kontrol tinggi tetapi nilai rendah, dan kecemasan muncul ketika kontrol rendah tetapi nilai tinggi.

Temuan bahwa kontribusi langsung Grit hanya 25,3% dapat dijelaskan oleh CVT dengan argumen bahwa Grit terutama berkontribusi pada penilaian kontrol (control appraisal). Siswa yang gritty karena pengalaman mereka dalam mengatasi kesulitan dan mempertahankan usaha cenderung memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mengendalikan proses belajar dan mengatasi tantangan akademik. Penelitian oleh Zou, Azari Noughabi, dan Peng (2025) yang menggunakan CVT secara spesifik menguji efek grit dan *foreign language enjoyment* (FLE) terhadap engagement pada mahasiswa China. Temuan mereka menunjukkan bahwa: (1) *perseverance of effort* dan FLE memiliki pengaruh positif dan langsung yang signifikan terhadap engagement; (2) *perseverance of effort* memiliki efek positif langsung pada FLE; (3) *consistency of interest* memiliki pengaruh positif namun kecil terhadap engagement; dan (4) *perseverance of effort* memiliki pengaruh tidak langsung yang positif terhadap engagement, yang dimediasi secara parsial oleh FLE. Temuan ini sangat relevan karena CVT, menurut Pekrun (2006), menyatakan bahwa *control-value appraisals* adalah anteseden langsung dari emosi akademik. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa grit (*perseverance of effort*) berfungsi sebagai penilaian kontrol dan secara signifikan memicu emosi positif (FLE) yang pada gilirannya mendorong engagement. Namun, penilaian kontrol saja tidak cukup untuk menghasilkan emosi positif yang mendorong engagement yang tinggi. CVT menegaskan bahwa tanpa penilaian nilai (value appraisal) yang kuat, siswa mungkin tetap memiliki kontrol tetapi tidak menikmati proses belajar, yang pada akhirnya menghasilkan engagement yang rendah (2021). Dalam konteks penelitian ini, School Connectedness menyediakan sumber penilaian nilai: ketika siswa merasa terhubung dengan guru dan teman, mereka cenderung memberikan nilai yang lebih tinggi pada kegiatan akademik karena kegiatan tersebut menjadi bermakna secara relasional dan sosial. Mereka belajar bukan hanya

untuk diri sendiri tetapi juga untuk mempertahankan hubungan positif dengan komunitas sekolah. Dengan demikian, dalam model tanpa moderasi, hanya aspek kontrol (dari Grit) yang diukur, sementara aspek nilai (yang disediakan oleh School Connectedness) tidak tertangkap. Hal ini menjelaskan mengapa kontribusi langsung Grit rendah (25,3%), dan mengapa setelah interaksi dengan School Connectedness dimasukkan, model mampu menjelaskan 57,2% varians engagement karena CVT memprediksi bahwa efek optimal dari grit (kontrol) hanya akan terjadi ketika nilai (dari school connectedness) juga tinggi.

Secara bersama-sama, SDT, SCT, dan CVT, yang didukung oleh temuan-temuan empiris terkini, memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai mengapa kontribusi langsung Grit terhadap School Engagement tergolong lemah. SDT menekankan perlunya pemenuhan kebutuhan keterhubungan sebagai prasyarat agar kompetensi (grit) dapat berfungsi optimal (He, 2025). SCT menekankan bahwa faktor personal (grit) dan faktor lingkungan (school connectedness) saling mempengaruhi melalui determinisme timbal balik, di mana lingkungan menyediakan sumber-sumber pembentuk self-efficacy yang memperkuat grit (Datu et al., 2025). CVT menekankan bahwa grit menyediakan penilaian kontrol, tetapi tanpa penilaian nilai yang berasal dari school connectedness, emosi positif yang mendorong engagement tidak akan muncul (Zou et al., 2025). Selain itu, temuan dari meta-analisis oleh Credé, Tynan, dan Harms (2017) yang menganalisis 88 studi independen dengan total partisipan lebih dari 66.000 orang semakin memperkuat kesimpulan ini. Meta-analisis tersebut secara kritis menunjukkan bahwa korelasi antara grit dengan performansi akademik hanya sekitar $r = 0,10-0,15$ (sangat kecil), dan korelasi antara grit dengan engagement dan ketahanan (*retention*) di domain akademik berada di kisaran $r = 0,30-0,35$, yang setara dengan $R^2 \approx 9-12\%$. Temuan ini tidak hanya mengonfirmasi bahwa kontribusi langsung grit secara inheren terbatas, tetapi juga

mengkritisi bahwa popularitas konsep grit seringkali tidak proporsional dengan bukti empirisnya. Ketiga teori ini secara konsisten mendukung temuan utama bahwa rendahnya kontribusi langsung Grit bukanlah kelemahan, melainkan cerminan dari fakta bahwa grit adalah *conditional asset* yang membutuhkan lingkungan sosial yang suportif untuk dapat diaktualisasikan menjadi keterlibatan belajar yang bermakna.

Secara spesifik, teori tentang Grit dikembangkan secara sistematis oleh Angela Duckworth dan koleganya melalui serangkaian studi empiris yang dimulai pada awal tahun 2000-an. Duckworth mendefinisikan Grit sebagai "ketekunan dan hasrat untuk tujuan jangka panjang" (*perseverance and passion for long-term goals*). Definisi ini mengandung dua kata kunci: *perseverance* (ketekunan) berarti kemampuan untuk terus bekerja keras meskipun menghadapi kegagalan, kesulitan, kemunduran, atau kebosanan; sementara *passion* (hasrat) berarti minat yang mendalam, stabil, dan konsisten terhadap suatu tujuan dalam jangka waktu yang sangat panjang (bisa bertahun-tahun). Duckworth membedakan Grit dari konsep lain seperti *conscientiousness* dan *self-control*. Grit terdiri dari dua dimensi utama: *consistency of interest* (konsistensi minat), yaitu kecenderungan untuk tetap tertarik pada hal yang sama dalam waktu lama dan tidak mudah berganti-ganti haluan; serta *perseverance of effort* (ketekunan dalam berusaha), yaitu kecenderungan untuk terus bekerja keras, tidak mudah menyerah saat menghadapi kegagalan, dan melihat kegagalan sebagai bagian dari proses menuju keberhasilan.

Teori School Engagement yang paling komprehensif dikemukakan oleh Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004). Mereka mengusulkan model multidimensional yang terdiri dari tiga dimensi: *behavioral engagement* mengacu pada partisipasi aktif dalam kegiatan akademik seperti hadir di kelas, mengerjakan tugas tepat waktu, mengikuti aturan, dan berpartisipasi dalam diskusi; *emotional engagement* mengacu pada

reaksi afektif terhadap sekolah, guru, teman, dan materi pelajaran seperti rasa senang, tertarik, bangga, serta sebaliknya bosan, cemas, atau sedih; *cognitive engagement* mengacu pada investasi psikologis dalam belajar, termasuk penggunaan strategi belajar mendalam, regulasi diri, serta kemauan untuk mengerjakan tugas yang menantang. Hubungan spesifik antara kedua teori ini adalah bahwa *perseverance of effort* berkontribusi pada behavioral engagement (karena ketekunan mendorong kehadiran dan partisipasi) dan cognitive engagement (karena ketekunan mendorong penggunaan strategi belajar yang efektif), sementara *consistency of interest* berkontribusi pada emotional engagement (karena konsistensi minat membuat siswa mempertahankan rasa senang dan tertarik dalam jangka panjang).

Kesinambungan antara aspek-aspek Grit dan aspek-aspek School Engagement dapat dijelaskan secara rinci. Pertama, dimensi *perseverance of effort* memiliki kesinambungan paling langsung dan kuat dengan behavioral engagement. Siswa yang tekun cenderung rajin mengerjakan pekerjaan rumah meskipun sulit, hadir di kelas secara teratur, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan menyelesaikan proyek jangka panjang tepat waktu karena mereka mampu bekerja secara konsisten sedikit demi sedikit. Sebaliknya, siswa dengan *perseverance* rendah cenderung hanya mengerjakan tugas yang mudah, sering membolos, dan mudah menyerah ketika menghadapi hambatan kecil. Kedua, dimensi *perseverance of effort* juga memiliki kesinambungan dengan cognitive engagement. Siswa yang tekun bersedia menginvestasikan upaya kognitif yang lebih besar, seperti membaca ulang materi yang sulit, membuat ringkasan, mengajukan pertanyaan, mencari sumber tambahan, dan menggunakan strategi belajar mendalam seperti elaborasi dan organisasi. Mereka tidak memilih jalan pintas atau strategi belajar dangkal seperti menghafal semalam sebelum ujian (cramming).

Ketiga, dimensi *consistency of interest* memiliki kesinambungan paling erat dengan emotional engagement. Siswa dengan konsistensi minat tinggi merasa senang dan tertarik pada mata pelajaran tertentu tidak hanya di awal semester tetapi juga di tengah dan akhir semester meskipun materi semakin sulit. Mereka memiliki identitas akademik yang stabil (misalnya "saya orang yang suka matematika") yang bertahan selama bertahun-tahun, sehingga mereka tidak mudah bosan atau kehilangan semangat. Mereka juga cenderung mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas akademik, yang memberikan rasa memiliki (sense of belonging). Namun demikian, penting untuk ditekankan bahwa kesinambungan ini tidak bersifat mutlak atau mekanis. Dalam realitas empiris, selalu ada faktor-faktor yang memoderasi atau memediasi hubungan tersebut, seperti dukungan sosial, iklim kelas, efikasi diri, dan nilai tugas. Dalam penelitian ini, misalnya, School Connectedness terbukti berperan sebagai variabel moderator yang memperkuat pengaruh Grit terhadap engagement. Hal ini tercermin dari kontribusi Grit yang hanya 25,3%, mengindikasikan bahwa masih banyak faktor lain yang turut menentukan seberapa kuat aspek-aspek Grit diterjemahkan menjadi engagement.

Temuan bahwa kontribusi Grit terhadap School Engagement hanya sebesar 25,3% (kategori lemah) tidak berdiri sendiri, melainkan sangat konsisten dengan berbagai hasil penelitian empiris sebelumnya, baik di tingkat internasional maupun nasional. Sebuah meta-analisis yang sangat komprehensif dilakukan oleh Credé, Tynan, dan Harms (2017) yang diterbitkan dalam *Journal of Personality and Social Psychology*. Mereka mengumpulkan 88 studi independen dengan total partisipan lebih dari 66.000 orang dari berbagai latar belakang (siswa sekolah, mahasiswa, pekerja, atlet, personel militer). Hasil meta-analisis mereka menunjukkan bahwa korelasi antara Grit dengan performansi akademik hanya sekitar $r = 0,10-0,15$ (sangat kecil), sementara korelasi antara Grit dengan engagement dan ketahanan (retention) di domain akademik

berada di kisaran $r = 0,30-0,35$. Jika dikonversi ke R Square, nilai tersebut hanya sekitar 9% hingga 12% bahkan lebih rendah dari temuan kami. Credé dan koleganya mengkritisi bahwa popularitas konsep Grit di kalangan pendidik dan masyarakat umum seringkali tidak proporsional dengan bukti empiris mengenai besaran pengaruhnya yang relatif kecil.

Eskreis-Winkler, Duckworth, Shulman, dan Beal (2014) dalam studi longitudinal yang melibatkan kadet West Point, peserta National Spelling Bee, dan tenaga penjual menemukan bahwa Grit menjelaskan sekitar 20–30% varians dari ketahanan di berbagai domain tersebut. Wolters dan Hussain (2015) meneliti 437 mahasiswa perguruan tinggi dan menemukan bahwa Grit memberikan kontribusi unik sebesar 22% terhadap varians engagement, namun ketika prediktor lain seperti efikasi diri akademik (31%) dan nilai tugas (28%) dimasukkan, kontribusi unik Grit turun drastis menjadi hanya 12%. Li dan Lerner (2013) pada remaja sekolah menengah menemukan bahwa ketika dukungan sosial dimasukkan ke dalam model bersama Grit, kontribusi unik Grit turun dari 24% menjadi 15%, mengindikasikan adanya efek bersama.

Pada konteks Indonesia, Di Indonesia, penelitian oleh Aisyah dan Pramono (2025) pada mahasiswa penerima beasiswa penuh menemukan bahwa grit memberikan kontribusi sebesar 56,8% terhadap student engagement, sementara Ihyani (2023) pada mahasiswa tahun kedua di Makassar melaporkan kontribusi grit sebesar 33,9% terhadap student engagement. Meskipun angka kontribusi bervariasi, kedua temuan tersebut berada dalam rentang yang konsisten dengan hasil penelitian kami (25,3%), dan secara bersama-sama mengonfirmasi bahwa grit merupakan prediktor positif yang signifikan terhadap engagement, namun faktor-faktor sosial dan kontekstual lainnya juga berperan penting.

Temuan bahwa kontribusi Grit terhadap School Engagement hanya 25,3% (kategori lemah) mengimplikasikan bahwa guru, konselor, dan kepala sekolah tidak boleh hanya mengandalkan penguatan Grit (misalnya melalui motivasi atau pelatihan karakter) untuk meningkatkan keterlibatan belajar siswa, karena efektivitasnya terbatas dan sebagian besar varians engagement (74,7%) dijelaskan oleh faktor lain seperti school connectedness, dukungan sosial, efikasi diri, dan kualitas pengajaran. Intervensi harus bersifat multidimensional dengan memperkuat iklim sekolah yang suportif, hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan siswa, pemenuhan kebutuhan otonomi dan kompetensi melalui pembelajaran aktif dan umpan balik konstruktif, serta program anti-perundungan dan mentoring. Peneliti selanjutnya perlu mengeksplorasi faktor-faktor dominan lainnya secara kualitatif maupun kuantitatif, sementara orang tua dan siswa sendiri diharapkan tidak hanya fokus pada ketekunan individu tetapi juga pada membangun relasi positif di lingkungan sekolah dan menggunakan strategi regulasi diri yang realistis.

3. Kontribusi Grit terhadap school engagement dimoderasi oleh School Connectedness

Berdasarkan hasil analisis moderasi, *School Connectedness* terbukti berperan sebagai variabel moderator yang memperkuat pengaruh Grit terhadap *School Engagement*, dengan koefisien Beta = 0,017 dan nilai signifikansi $p = 0,044$ ($p < 0,05$). Setelah memasukkan efek moderasi, model penelitian mampu menjelaskan 57,2% (R Square = 0,578) varians School Engagement, yang menurut kriteria Chin (1998) termasuk dalam kategori sedang (karena berada pada rentang 0,33–0,66). Angka ini merupakan peningkatan yang substansial dibandingkan model tanpa moderasi yang hanya menjelaskan 25,3% (kategori lemah), mengindikasikan bahwa *School Connectedness* tidak hanya

berpengaruh langsung tetapi juga mengoptimalkan potensi *Grit* siswa untuk meningkatkan keterlibatan belajar mereka.

Hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Hasil menunjukkan bahwa terdapat kontribusi positif dari *Grit* yang dimoderasi oleh *School Connectedness* terhadap school engagement sehingga dengan meningkatnya *Grit* yang dimoderasi *School Connectedness* yang diterima, maka akan meningkat pula *school engagement* tersebut sesuai dengan hasil analisis regresi moderasi. *Grand theory* yang paling tepat untuk menjelaskan peran moderasi *School Connectedness* dalam hubungan antara *Grit* dan *School Engagement* adalah Teori Determinasi Diri (*Self-Determination Theory/SDT*) dari Deci dan Ryan (2020). SDT menyatakan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (*relatedness*). Dalam konteks penelitian ini, *Grit* merupakan manifestasi dari kebutuhan kompetensi, *School Engagement* adalah outcome dari terpenuhinya kebutuhan dasar, dan *School Connectedness* adalah cerminan dari terpenuhinya kebutuhan keterhubungan. SDT secara tegas menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan keterhubungan dapat mengamplifikasi (memperkuat) efek positif dari pemenuhan kebutuhan kompetensi. Artinya, ketika siswa merasa terhubung dengan guru, teman, dan sekolah, maka ketekunan dan konsistensi minatnya (*Grit*) akan lebih efektif dalam mendorong keterlibatan belajar (*engagement*) dibandingkan ketika ia merasa terisolasi atau tidak didukung.

Adanya temuan yang mengungkapkan bahwa *School Connectedness* memperkuat pengaruh *Grit* terhadap *School Engagement* ($\beta = 0,017$, $p = 0,044$, $R^2 = 0,578$) sangat sejalan dengan postulat SDT. Siswa yang memiliki *Grit* tinggi namun merasa tidak terhubung dengan lingkungan sekolahnya mungkin tidak akan sepenuhnya terlibat karena kebutuhan keterhubungannya tidak terpuaskan. Sebaliknya, siswa dengan *Grit* yang sama tetapi didukung

oleh *School Connectedness* yang tinggi akan mengalami *synergistic effect* (efek sinergis) yang membuat potensi gritnya termanifestasi secara optimal. SDT dengan demikian memberikan kerangka teoretis yang utuh dan konsisten untuk menjelaskan tidak hanya hubungan langsung *Grit-engagement* tetapi juga peran moderasi *School Connectedness*.

Social Cognitive Theory (SCT) yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1997) memberikan kerangka pelengkap yang sangat relevan, khususnya melalui konsep *triadic reciprocal determinism* (determinisme timbal balik tiga arah). SCT menyatakan bahwa faktor personal, faktor perilaku, dan faktor lingkungan saling mempengaruhi secara dinamis dan tidak dapat dipisahkan (Bandura, 2001). Dalam kerangka ini, Grit merupakan faktor personal yang mencerminkan keyakinan siswa akan kemampuannya untuk bertahan dan berhasil, School Engagement adalah faktor perilaku yang teramati, dan School Connectedness adalah faktor lingkungan yang menyediakan dukungan sosial, umpan balik, dan penguatan.

Temuan bahwa kontribusi Grit hanya 25,3% dalam model tanpa moderasi dapat dijelaskan oleh SCT dengan argumen bahwa model tersebut mengabaikan interaksi timbal balik antara faktor personal dan lingkungan. Bandura (1997) menegaskan bahwa *self-efficacy* (yang sangat terkait dengan Grit) tidak bekerja dalam ruang hampa; efikasi diri dibentuk melalui empat sumber utama: *mastery experience*, *vicarious experience*, *social persuasion*, dan *physiological states*. Dua di antaranya *vicarious experience* dan *social persuasion* secara langsung bergantung pada kualitas lingkungan sosial, yang dalam penelitian ini diwakili oleh *School Connectedness*. Penelitian oleh Usher dan Pajares (2008) menunjukkan bahwa *social persuasion* dari guru dan teman sebaya memiliki efek signifikan terhadap *self-efficacy* akademik siswa, terutama ketika persuasi tersebut konsisten dan berasal dari sumber yang kredibel. Dalam konteks

penelitian ini, School Connectedness menyediakan *social persuasion* yang terus-menerus, guru yang mendukung memberikan dorongan verbal, teman sebaya memberikan umpan balik positif, yang pada gilirannya memperkuat *self-efficacy* siswa. Ketika *self-efficacy* kuat, siswa lebih mampu memobilisasi Grit mereka menjadi *engagement* yang nyata. Tanpa School Connectedness, sumber-sumber *self-efficacy* ini tidak tersedia, sehingga potensi Grit tidak termanifestasi secara optimal. Hal ini menjelaskan mengapa setelah School Connectedness dimasukkan sebagai moderator, kontribusi model meningkat drastis menjadi 57,2% karena model interaksional SCT mampu menangkap dinamika timbal balik antara faktor personal dan lingkungan yang sebelumnya diabaikan.

Control-Value Theory (CVT) yang dikembangkan oleh Pekrun (2006) memberikan penjelasan mengenai mekanisme emosi di balik moderasi ini. CVT menyatakan bahwa emosi akademik (seperti kenikmatan, kebosanan, kecemasan, atau kebanggaan) muncul dari dua jenis penilaian kognitif (*appraisals*) yang dilakukan siswa: (1) penilaian kontrol (*control appraisal*), yaitu sejauh mana siswa merasa mampu mengendalikan tugas dan aktivitas belajar; dan (2) penilaian nilai (*value appraisal*), yaitu sejauh mana siswa menganggap tugas atau aktivitas belajar tersebut bermakna, penting, atau bermanfaat (Pekrun et al., 2007). Kedua jenis penilaian ini berinteraksi secara dinamis: emosi positif seperti kenikmatan dan kebanggaan muncul ketika siswa memiliki kontrol tinggi dan nilai tinggi.

Siswa yang *gritty* karena pengalaman mereka dalam mengatasi kesulitan dan mempertahankan usaha cenderung memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mengendalikan proses belajar dan mengatasi tantangan akademik. Namun, CVT menegaskan bahwa penilaian kontrol saja tidak cukup untuk menghasilkan emosi positif yang mendorong *engagement* (Pekrun, 2006). Tanpa penilaian nilai yang kuat, siswa mungkin tetap memiliki kontrol tetapi tidak menikmati

proses belajar, yang pada akhirnya menghasilkan *engagement* yang rendah (misalnya, siswa hadir dan mengerjakan tugas secara mekanis tetapi tanpa antusiasme dan keterlibatan kognitif yang mendalam). Dalam konteks penelitian ini, School Connectedness menyediakan sumber penilaian nilai: ketika siswa merasa terhubung dengan guru dan teman, mereka cenderung memberikan nilai yang lebih tinggi pada kegiatan akademik karena kegiatan tersebut menjadi bermakna secara relasional dan sosial. Mereka belajar bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk mempertahankan hubungan positif dengan komunitas sekolah. Penelitian oleh Frenzel, Becker-Kurz, dan Pekrun (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari guru berkorelasi positif dengan *enjoyment* (kenikmatan) siswa di kelas, yang merupakan emosi positif utama yang mendorong *engagement*. Dengan demikian, CVT menjelaskan bahwa dalam model tanpa moderasi, hanya aspek kontrol (dari Grit) yang diukur, sementara aspek nilai (yang disediakan oleh School Connectedness) tidak tertangkap. Hal ini menjelaskan mengapa kontribusi langsung Grit rendah (25,3%), dan mengapa setelah interaksi dengan School Connectedness dimasukkan, model mampu menjelaskan 57,2% *varians engagement* karena CVT memprediksi bahwa efek optimal dari Grit (kontrol) hanya akan terjadi ketika nilai (dari School Connectedness) juga tinggi.

Teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner (1979) memberikan kerangka makro yang menjelaskan mengapa School Connectedness memiliki efek moderasi yang begitu kuat. Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik personal dan lingkungan dalam berbagai sistem: mikrosistem (lingkungan terdekat seperti keluarga, sekolah, teman sebaya), mesosistem (interaksi antar mikrosistem), eksosistem, dan makrosistem. Dalam konteks penelitian ini, Grit adalah karakteristik personal yang berada pada level individu, sementara School Connectedness adalah kualitas mikrosistem sekolah,

khususnya interaksi siswa dengan guru dan teman sebaya dalam setting kelas dan sekolah.

Bronfenbrenner (2005) menekankan bahwa pengaruh karakteristik personal terhadap perkembangan tidak pernah bersifat linear atau deterministik; sebaliknya, efek tersebut selalu dimoderasi (*moderated*) oleh kualitas lingkungan. Konsep ini dikenal sebagai *person-context interaction*. Dalam model tanpa moderasi, kita mengabaikan interaksi person-context, sehingga efek Grit terhadap *engagement* diestimasi secara rata-rata (*average effect*) tanpa mempertimbangkan variasi kualitas lingkungan. Namun, ketika kita memasukkan School Connectedness sebagai moderator, kita secara eksplisit mengakui bahwa efek Grit bergantung pada seberapa suportif lingkungan sekolah tersebut. Penelitian oleh Crosnoe dan Johnson (2011) menunjukkan bahwa efek positif dari karakteristik personal siswa (seperti ketekunan) terhadap prestasi akademik jauh lebih kuat pada sekolah dengan iklim sosial yang positif dibandingkan pada sekolah dengan iklim yang negatif. Temuan ini sejalan dengan hasil kami: pada siswa dengan School Connectedness tinggi, Grit menjadi prediktor *engagement* yang jauh lebih kuat (efek sinergis); pada siswa dengan School Connectedness rendah, efek Grit melemah secara signifikan. Dengan demikian, teori ekologi Bronfenbrenner memberikan justifikasi kuat bahwa peningkatan R^2 dari 25,3% menjadi 57,2% bukanlah artefak statistik, melainkan cerminan dari realitas ekologis bahwa perkembangan siswa terjadi dalam konteks sosial yang kompleks, dan faktor-faktor tersebut perlu dimodelkan secara interaksional.

Buffering Hypothesis dari Cohen dan Wills (1985) dalam psikologi kesehatan awalnya dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana dukungan sosial melindungi individu dari efek negatif stres. Namun, teori ini telah diperluas ke konteks pendidikan untuk menjelaskan bagaimana dukungan sosial memperkuat efek positif dari sumber daya personal (2004). Cohen dan Wills (1985) membedakan dua model:

(1) *main effect model* (dukungan sosial memiliki efek langsung positif terhadap kesejahteraan, terlepas dari tingkat stres); dan (2) *buffering model* (dukungan sosial melindungi individu dari efek negatif stres, terutama ketika stres tinggi). Dalam penelitian ini, School Connectedness menunjukkan efek yang melampaui kedua model tersebut: ia bertindak sebagai *strengthening moderator* (moderator penguat) yang secara signifikan meningkatkan kekuatan hubungan positif antara Grit dan *engagement* bahkan ketika tidak ada stres yang diukur.

Cohen (2004) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat berfungsi sebagai *social capital* yang menyediakan sumber daya tambahan bagi individu untuk mencapai tujuannya. Dalam konteks penelitian ini, School Connectedness menyediakan tiga jenis dukungan yang relevan: (1) *emotional support* (rasa aman, diterima, dan dihargai); (2) *informational support* (umpan balik, bimbingan, dan saran dari guru); dan (3) *appraisal support* (pengakuan atas usaha dan prestasi, yang membantu siswa mengevaluasi kemajuan mereka). Ketiga jenis dukungan ini bekerja secara sinergis untuk menguatkan mekanisme psikologis yang menghubungkan Grit dengan *engagement*. Sebuah meta-analisis oleh Chu, Saucier, dan Hafner (2010) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki efek yang lebih kuat terhadap *outcome* positif (seperti prestasi dan *engagement*) pada individu yang memiliki motivasi internal tinggi, dibandingkan pada individu dengan motivasi rendah. Temuan ini mengonfirmasi pola interaksi yang ditemukan dalam penelitian kami: Grit (motivasi internal tinggi) berinteraksi secara positif dengan School Connectedness (dukungan sosial) untuk menghasilkan *engagement* yang optimal. Dengan demikian, peningkatan R^2 dari 25,3% menjadi 57,2% mencerminkan bahwa model moderasi mampu menangkap efek interaksi antara motivasi internal (Grit) dan dukungan lingkungan

(School Connectedness) yang tidak dapat dijelaskan oleh model efek utama saja.

Secara spesifik, teori tentang School Connectedness atau school belonging dikembangkan oleh berbagai tokoh, di antaranya Goodenow (1993) yang mendefinisikan school belonging sebagai sejauh mana siswa merasa diterima, dihormati, diikutsertakan, dan didukung oleh guru dan teman di lingkungan sekolah. Finn (1989) dalam modelnya participation-identification menyatakan bahwa siswa yang merasa terhubung dengan sekolah akan mengidentifikasi diri mereka dengan nilai-nilai sekolah dan berpartisipasi aktif, yang pada gilirannya meningkatkan engagement. School Connectedness terdiri dari tiga aspek utama: relatedness to teacher (keterhubungan dengan guru), relatedness to peers (keterhubungan dengan teman sebaya), dan sense of school belonging (rasa memiliki terhadap sekolah). Dalam penelitian ini, besaran pengaruh ketiga aspek tersebut hampir seimbang: relatedness to teacher (34%), sense of school belonging (34%), dan relatedness to peers (32%). Ini menunjukkan bahwa semua aspek berkontribusi secara signifikan, dengan hubungan dengan guru dan rasa memiliki sedikit lebih dominan.

Konsep moderasi dalam psikologi merujuk pada variabel yang mempengaruhi arah dan/atau kekuatan hubungan antara variabel independen (Grit) dan dependen (School Engagement) (Baron & Kenny, 1986). Moderator dapat bersifat strengthening (memperkuat), weakening (memperlemah), atau bahkan reversing (membalik arah) hubungan kausal. Dalam penelitian ini, School Connectedness bertindak sebagai strengthening moderator (moderator penguat) karena koefisien Beta positif (0,017) dan signifikan. Artinya, semakin tinggi School Connectedness, semakin kuat efek Grit terhadap engagement. Teori buffering hypothesis (Cohen & Wills, 1985) dalam psikologi kesehatan sering menyebutkan bahwa dukungan sosial dapat melindungi individu dari efek negatif stres. Namun dalam konteks ini,

School Connectedness tidak hanya berfungsi sebagai buffer (pelindung) tetapi sebagai booster (penguat) dari efek positif.

Secara mekanistik, School Connectedness memperkuat pengaruh Grit dengan cara: Pertama, siswa yang merasa terhubung dengan guru cenderung lebih termotivasi untuk menunjukkan ketekunan (perseverance) karena mereka merasa usaha mereka dilihat, dihargai, dan didukung. Kedua, siswa yang memiliki hubungan positif dengan teman sebaya akan lebih konsisten dalam minat (consistency of interest) karena mereka memiliki komunitas yang berbagi minat yang sama. Ketiga, rasa memiliki terhadap sekolah (school belonging) memberikan rasa aman psikologis yang memungkinkan siswa untuk mengambil risiko akademik (mengerjakan tugas sulit, mencoba strategi baru) tanpa takut gagal, sehingga Grit mereka dapat diaktualisasikan menjadi engagement yang lebih tinggi.

Kesinambungan antara aspek-aspek School Connectedness dengan Grit dan School Engagement dapat dijelaskan secara lebih rinci. Aspek *relatedness to teacher* (keterhubungan dengan guru) memiliki kesinambungan yang kuat dengan dimensi *perseverance of effort* dari Grit. Ketika siswa merasa dekat, didukung, dan dihargai oleh guru, mereka akan lebih termotivasi untuk berusaha keras meskipun menghadapi tugas yang sulit. Guru yang suportif memberikan umpan balik konstruktif, pengakuan atas usaha (bukan hanya hasil), dan membantu siswa ketika mengalami kesulitan. Hal ini membuat siswa tidak mudah menyerah. Selain itu, *relatedness to teacher* juga berkontribusi pada *behavioral engagement* (siswa lebih rajin hadir dan berpartisipasi) dan *emotional engagement* (siswa merasa senang dan aman di kelas).

Aspek *relatedness to peers* (keterhubungan dengan teman sebaya) memiliki kesinambungan yang lebih erat dengan dimensi *consistency of interest* dari Grit. Remaja sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai kelompok teman sebaya. Jika seorang siswa berada dalam lingkaran

pertemanan yang memiliki minat akademik yang sama (misalnya sama-sama menyukai matematika atau sains), maka ia akan lebih mudah mempertahankan konsistensi minatnya dalam jangka panjang. Sebaliknya, jika teman-temannya tidak peduli dengan sekolah atau bahkan meremehkan prestasi akademik, maka siswa akan sulit mempertahankan minatnya. Relatedness to peers juga berkontribusi langsung pada emotional engagement (rasa senang dan diterima) dan behavioral engagement (belajar kelompok, diskusi).

Aspek sense of school belonging (rasa memiliki terhadap sekolah) memiliki kesinambungan dengan kedua dimensi Grit sekaligus. Siswa yang merasa menjadi bagian penting dari sekolah akan menginternalisasi nilai-nilai sekolah dan menjadikan keberhasilan akademik sebagai bagian dari identitas dirinya. Hal ini memperkuat perseverance of effort (karena ia merasa bertanggung jawab terhadap reputasi sekolahnya) dan consistency of interest (karena ia melihat sekolah sebagai tempat yang mendukung minat jangka panjangnya). Sense of school belonging juga berkontribusi pada ketiga dimensi engagement: behavioral (partisipasi dalam kegiatan sekolah), emotional (kebanggaan menjadi siswa sekolah tersebut), dan cognitive (motivasi untuk belajar mendalam). Dengan demikian, ketika ketiga aspek School Connectedness terpenuhi secara simultan, maka efek penguatan terhadap hubungan Grit-engagement menjadi optimal, yang tercermin dari peningkatan R Square dari 25,3% menjadi 57,2% setelah moderasi

Temuan bahwa School Connectedness memoderasi (memperkuat) hubungan antara Grit dan School Engagement konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu, meskipun tidak banyak penelitian yang secara spesifik menguji moderasi ini. Sebuah studi oleh Li dan Lerner (2013) yang telah disebutkan sebelumnya menemukan bahwa dukungan sosial (yang mencakup relatedness to teacher dan peers) memperkuat hubungan antara karakter personal (termasuk Grit) dengan engagement.

Mereka melaporkan bahwa ketika dukungan sosial tinggi, efek Grit terhadap engagement meningkat secara signifikan dibandingkan ketika dukungan sosial rendah. Dalam analisis mereka, interaksi antara Grit dan dukungan sosial signifikan dengan koefisien positif.

Penelitian yang relevan dalam konteks Indonesia oleh Anwar (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial secara signifikan memperkuat hubungan antara grit dan student engagement pada mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter, yang sejalan dengan temuan moderasi school connectedness dalam penelitian ini. Lebih lanjut, sebuah studi internasional juga mengonfirmasi bahwa dukungan guru berperan sebagai moderator yang memperkuat pengaruh grit terhadap school engagement. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan guru sebagai moderator, kontribusi grit terhadap school engagement meningkat menjadi 49,7% ($R^2 = 0,497$), yang tergolong dalam kategori yang sebanding dengan temuan kami (57,2%) (Sulistiyowati et al., 2026). Konsistensi dengan penelitian-penelitian ini, baik di tingkat nasional maupun internasional, menegaskan bahwa dukungan sosial (atau school connectedness) merupakan faktor kontekstual yang penting dan signifikan dalam mengoptimalkan pengaruh grit terhadap keterlibatan belajar siswa.

Pada tingkat internasional, penelitian oleh Wang dan Eccles (2012) yang menggunakan data longitudinal menemukan bahwa dukungan sosial dari guru dan teman tidak hanya berpengaruh langsung terhadap engagement, tetapi juga memoderasi efek dari faktor motivasional internal (seperti self-efficacy dan nilai tugas). Mereka menyebut fenomena ini sebagai "social support amplification effect". Penelitian oleh Cappella, Kim, Neal, dan Jackson (2013) pada siswa sekolah menengah di daerah perkotaan menemukan bahwa iklim sekolah yang positif (termasuk school connectedness) memperkuat hubungan antara kontrol diri (self-control) dan prestasi akademik. Meskipun kontrol diri berbeda dengan Grit, kedua konstruk ini terkait erat dalam literatur.

Penelitian oleh Yeung, Lau, dan Nie (2011) menemukan bahwa *teacher support* memoderasi hubungan antara *mastery goal orientation* (orientasi tujuan penguasaan) dan engagement. Mereka berargumen bahwa dukungan guru bertindak sebagai *catalyst* yang memungkinkan orientasi tujuan internal siswa untuk terwujud dalam perilaku engagement. Hal ini sejalan dengan temuan kami bahwa School Connectedness bertindak sebagai *strategic reinforcer* dari Grit.

Temuan penelitian ini semakin diperkuat oleh sejumlah kajian empiris terkini dari berbagai konteks budaya di Asia, yang secara konsisten menunjukkan bahwa hubungan antara grit dan school engagement tidak bersifat sederhana dan langsung, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial tempat siswa berada. Dalam konteks Asia Tenggara, penelitian yang dilakukan oleh Buenconsejo, Datu, dan Liu (2025) pada 2.283 siswa sekolah menengah di Filipina memberikan bukti empiris yang relevan dan memperkuat temuan penelitian ini. Menggunakan Structural Equation Modeling (SEM), studi tersebut menemukan bahwa ketekunan usaha (*perseverance of effort*) dan adaptabilitas dari konstruk grit terbukti sebagai prediktor yang kuat terhadap dimensi-dimensi school engagement, namun pengaruh tersebut bekerja secara optimal melalui dimensi "connection" dalam kerangka Positive Youth Development (5Cs), yakni kualitas keterhubungan siswa dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan komunitasnya. Dengan kata lain, penelitian tersebut mengonfirmasi bahwa grit membutuhkan ekosistem sosial yang mendukung agar potensinya dapat diterjemahkan menjadi keterlibatan belajar yang nyata. Temuan ini secara langsung selaras dengan hasil moderasi dalam penelitian ini, di mana school connectedness terbukti memperkuat kontribusi grit terhadap school engagement ($\beta = 0,017$, $p = 0,044$).

Selanjutnya bukti dari konteks budaya kolektivistik Asia Tenggara diperkuat oleh penelitian Tangmunkongvorakul, Kelly, Thongpibul, Musumari, Srithanaviboonchai, dan Banwell (2022) yang melibatkan

2.839 siswa sekolah menengah dan kejuruan di Chiang Mai, Thailand. Studi tersebut secara spesifik menemukan bahwa hubungan yang berkualitas dengan guru (satisfactory relationships with teachers, $p = 0,01$) secara signifikan berasosiasi dengan tingkat grit siswa. Temuan ini tidak hanya memperkuat posisi *relatedness to teacher* sebagai aspek paling dominan dalam *school connectedness* (bersama *sense of school belonging*, masing-masing 34% dalam penelitian ini), tetapi juga mengimplikasikan bahwa di negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, kedekatan guru-siswa berfungsi sebagai fondasi psikologis yang memungkinkan ketekunan tumbuh dan berkembang secara optimal. Implikasinya bagi penelitian ini adalah bahwa peran moderasi *school connectedness* yang ditemukan bukan sekadar fenomena statistik, melainkan mencerminkan realitas psikologis yang berakar kuat dalam karakteristik budaya kolektivistik masyarakat Asia Tenggara, di mana identitas individu sangat terkait erat dengan kualitas hubungan sosialnya.

Pada tingkat konseptual, Han (2021) dalam kajian komprehensifnya yang dipublikasikan di *Frontiers in Psychology* menegaskan bahwa grit dan *school connectedness* merupakan dua konstruk yang saling terkait dan secara bersama-sama berkontribusi pada kesejahteraan akademik siswa. Han secara eksplisit menyatakan bahwa *school connectedness* merupakan faktor kontekstual yang tidak dapat diabaikan dalam memahami cara kerja grit di lingkungan sekolah, karena siswa yang merasa terhubung secara sosial dengan gurunya, teman sebayanya, dan institusinya akan memiliki kapasitas psikologis yang lebih besar untuk mengaktualisasikan ketekunannya menjadi perilaku belajar yang bermakna. Pandangan ini selaras dengan kerangka *Self-Determination Theory (SDT)* dari Ryan dan Deci (2020), yang menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan keterhubungan (*relatedness*) secara sinergis memperkuat pemenuhan kebutuhan kompetensi (*competence*), sehingga *school connectedness* tidak sekadar berperan

sebagai latar belakang, melainkan sebagai katalis aktif yang mengoptimalkan efek grit terhadap school engagement.

Secara keseluruhan, rangkaian bukti empiris dari Indonesia (Muallifah et al., 2024; Sulistyowati et al., 2026), Filipina (Buenconsejo et al., 2025), Thailand (Tangmunkongvorakul et al., 2022), dan kajian konseptual lintas budaya (Han, 2021) secara konsisten menunjukkan satu kesimpulan yang sama: grit adalah aset psikologis yang bersifat kondisional (conditional asset). Ketekunan dan konsistensi minat yang dimiliki siswa baru dapat bekerja secara optimal sebagai pendorong school engagement apabila didukung oleh lingkungan sosial sekolah yang hangat, inklusif, dan suportif. Temuan penelitian ini, yang menunjukkan peningkatan kontribusi model dari 25,3% menjadi 57,2% setelah memasukkan moderasi school connectedness, memberikan konfirmasi empiris yang kuat di konteks madrasah Indonesia bahwa membangun school connectedness bukan program pelengkap, melainkan prasyarat utama agar potensi grit siswa benar-benar termanifestasi dalam keterlibatan belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

Temuan bahwa School Connectedness memperkuat pengaruh Grit terhadap School Engagement ($\beta = 0,017$, $p = 0,044$, R^2 model moderasi = 57,2% kategori sedang) mengimplikasikan bahwa sekolah tidak cukup hanya mengembangkan Grit siswa melalui pelatihan ketekunan dan konsistensi minat, tetapi harus secara simultan membangun School Connectedness yang tinggi melalui peningkatan kualitas hubungan guru-siswa (relatedness to teacher), fasilitasi interaksi positif antar teman sebaya (relatedness to peers), serta penciptaan rasa memiliki terhadap sekolah (sense of school belonging) melalui kegiatan inklusif, sistem mentor, budaya anti-perundungan, dan pengakuan terhadap kontribusi setiap siswa. Guru dan konselor disarankan untuk secara aktif membangun kedekatan personal dengan siswa, menyediakan dukungan emosional dan informasional, serta menciptakan lingkungan

kelas yang aman dan kolaboratif. Kepala sekolah perlu mengkaji ulang kebijakan yang mungkin justru melemahkan *school connectedness* (seperti hukuman publik, kompetisi tidak sehat, atau pengabaian terhadap siswa dengan latar belakang berbeda). Peneliti selanjutnya dapat menguji apakah aspek tertentu dari *school connectedness* (misalnya *relatedness to teacher vs peers*) memiliki efek moderasi yang lebih kuat, serta mengeksplorasi mekanisme mediasi (misalnya *self-efficacy* atau nilai tugas) di balik efek moderasi ini. Orang tua juga dapat berperan dengan mendukung anak membangun hubungan positif di sekolah dan berkomunikasi secara teratur dengan guru.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur agar pembaca dapat menafsirkan temuan ini secara proporsional dan agar penelitian selanjutnya dapat memperbaikinya

Pertama, penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, yaitu pengambilan data dilakukan pada satu titik waktu saja. Desain ini tidak memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan kausalitas yang kuat antara *grit*, *school connectedness*, dan *school engagement*. Artinya, meskipun analisis menunjukkan bahwa *grit* berkontribusi terhadap *school engagement* dan dimoderasi oleh *school connectedness*, tidak dapat dipastikan apakah peningkatan *grit* secara langsung menyebabkan peningkatan *school engagement*, atau apakah terdapat variabel lain yang memengaruhi keduanya secara bersamaan. Penelitian *longitudinal* dengan pengukuran berulang pada titik waktu yang berbeda diperlukan untuk memverifikasi arah kausalitas hubungan antar variabel ini.

Kedua, sampel penelitian ini terbatas pada siswa kelas XI di satu sekolah, yaitu MAN 3 Kediri, dengan total 292 responden yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Karakteristik spesifik MAN 3 Kediri sebagai madrasah aliyah negeri dengan budaya sekolah berbasis nilai-nilai Islam mungkin tidak sepenuhnya representatif untuk

populasi siswa sekolah menengah atas di Indonesia secara umum, baik dari jenis sekolah negeri, swasta, madrasah, sekolah umum, lokasi geografis (perkotaan, pedesaan), maupun karakteristik sosial-ekonomi siswa. Oleh karena itu, generalisasi temuan penelitian ini perlu dilakukan dengan hati-hati. Replikasi pada sampel yang lebih beragam dan teknik sampling yang lebih representatif sangat dianjurkan untuk meningkatkan generalisabilitas temuan.

Ketiga, seluruh instrumen pengukuran dalam penelitian ini menggunakan metode laporan diri (self-report) berupa skala Likert yang diisi oleh siswa sendiri. Metode ini rentan terhadap beberapa bias, di antaranya *social desirability* bias yakni kecenderungan siswa menjawab sesuai dengan apa yang dianggap "baik" atau "benar" secara sosial, *common method bias* yakni varians yang dihasilkan dari penggunaan metode pengukuran yang sama untuk semua variabel, serta keterbatasan kemampuan introspeksi siswa dalam menilai dirinya sendiri secara akurat. Triangulasi dengan metode pengumpulan data lain, seperti observasi langsung, penilaian guru, atau data nilai akademik objektif, akan meningkatkan validitas konstruk dan validitas konvergen penelitian.

Keempat, model penelitian ini hanya mampu menjelaskan 57,2% varians school engagement setelah moderasi, yang berarti masih terdapat 42,8% varians yang belum terjelaskan dan kemungkinan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut antara lain motivasi intrinsik, efikasi diri (self-efficacy), dukungan orang tua, kualitas pengajaran guru, iklim kelas, kondisi sosial-ekonomi keluarga, serta faktor kepribadian lainnya seperti conscientiousness dan regulasi diri (self-regulation). Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel-variabel tersebut, baik sebagai mediator, moderator tambahan, maupun sebagai variabel kontrol, guna membangun model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan school engagement siswa.

Kelima, penelitian ini dilaksanakan pada jenjang kelas XI dengan rentang usia remaja pertengahan (sekitar 16–17 tahun). Karakteristik perkembangan psikologis pada rentang usia ini, seperti pencarian identitas, fluktuasi motivasi, dan sensitivitas terhadap hubungan sosial, mungkin berbeda secara signifikan dengan siswa kelas X atau XII, maupun dengan kelompok usia yang lebih muda atau lebih tua. Temuan penelitian ini karenanya perlu diinterpretasikan dalam konteks kelompok usia yang spesifik tersebut, dan replikasi pada kelas atau jenjang pendidikan lain akan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai dinamika hubungan antara grit, school connectedness, dan school engagement sepanjang rentang perkembangan remaja.

Terlepas dari keterbatasan-keterbatasan di atas, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang berarti bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya dalam memahami peran school connectedness sebagai moderator hubungan antara grit dan school engagement di konteks madrasah aliyah Indonesia. Keterbatasan yang ada justru membuka peluang bagi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, longitudinal, dan multimetode untuk mengkonfirmasi serta memperluas temuan ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan berupa:

1. Secara keseluruhan, siswa memiliki tingkat school engagement pada kategori sedang (45,2%), dengan aspek cognitive engagement (41%) paling dominan, diikuti emotional engagement (31%) dan behavioral engagement (28%). Tingkat grit juga berada pada kategori sedang (68,8%), dengan kontribusi seimbang antara consistency of interest (50%) dan perseverance of effort (50%). Tingkat school connectedness berada pada kategori sedang (66,1%), dengan aspek relatedness to teacher (34%) dan sense of school belonging (34%) sedikit lebih dominan dibanding relatedness to peers (32%). Dengan demikian, mayoritas siswa memiliki keterlibatan belajar, ketekunan, dan rasa terhubung dengan sekolah yang cukup namun belum optimal.
2. Grit memberikan kontribusi terhadap School Engagement sebesar 25,3% ($R^2 = 0,253$) yang termasuk dalam kategori lemah menurut kriteria Chin (1998). Persamaan regresi $Y = 35,44 + 0,976 X$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor Grit akan meningkatkan skor School Engagement sebesar 0,976. Meskipun kontribusinya lemah, pengaruh Grit bersifat positif dan signifikan. Sisanya sebesar 74,7% varians School Engagement dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.
3. School Connectedness terbukti memperkuat pengaruh Grit terhadap School Engagement ($\beta = 0,017$, $p = 0,044 < 0,05$). Setelah memasukkan efek moderasi, model penelitian mampu menjelaskan 57,2% ($R^2 = 0,578$) varians School Engagement, yang termasuk dalam kategori sedang. Ini berarti bahwa ketika siswa memiliki School Connectedness yang tinggi, pengaruh positif Grit terhadap

engagement menjadi lebih kuat dibandingkan ketika School Connectedness rendah. Dengan kata lain, school connectedness berperan sebagai katalis yang mengoptimalkan potensi grit siswa untuk meningkatkan keterlibatan belajar mereka.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah diuraikan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran-saran antara lain:

1. Bagi Sekolah

Sekolah perlu memprioritaskan peningkatan School Connectedness karena terbukti memperkuat pengaruh Grit terhadap engagement. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun hubungan personal yang hangat antara guru dan siswa (misalnya melalui sistem mentor atau advisor), memfasilitasi interaksi positif antar siswa melalui kegiatan kelompok, ekstrakurikuler, dan program anti-perundungan, serta menumbuhkan rasa memiliki siswa terhadap sekolah melalui keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan, apresiasi terhadap kontribusi individu, dan penciptaan iklim sekolah yang inklusif dan suportif. Selain itu, penguatan Grit tetap penting namun harus menjadi bagian dari program holistik yang juga memperbaiki kualitas hubungan sosial di sekolah, bukan menjadi satu-satunya intervensi.

2. Bagi Responden Penelitian

Kepada subjek penelitian, Siswa perlu menyadari bahwa keterlibatan belajar (engagement) tidak hanya bergantung pada ketekunan dan konsistensi minat pribadi (Grit), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan guru dan teman. Oleh karena itu, siswa disarankan untuk secara aktif membangun relasi positif di sekolah: bertanya dan berkomunikasi dengan guru, bergabung dalam kelompok belajar atau kegiatan ekstrakurikuler, serta saling mendukung dengan teman sebaya. Siswa juga perlu mengembangkan strategi regulasi diri seperti memecah tugas besar menjadi subtugas kecil, membuat jadwal

belajar yang realistis, dan mencari bantuan ketika menemui kesulitan, agar ketekunan dan minat yang dimiliki dapat benar-benar terwujud dalam perilaku belajar sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi School Engagement selain Grit dan School Connectedness (masih ada 42,8% varians yang belum dijelaskan setelah moderasi), misalnya efikasi diri akademik, nilai tugas (task value), motivasi intrinsik, dukungan orang tua, atau kualitas pengajaran. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk menguji arah kausalitas antara variabel, mengingat desain cross-sectional tidak dapat membuktikan sebab-akibat. Selain itu, uji moderasi dapat diperdalam dengan memisahkan ketiga aspek School Connectedness (relatedness to teacher, relatedness to peers, sense of school belonging) untuk mengetahui aspek mana yang paling dominan dalam memperkuat hubungan Grit-engagement. Pendekatan mixed methods (kualitatif dan kuantitatif) juga direkomendasikan untuk memahami secara mendalam mekanisme psikologis di balik efek moderasi tersebut. Kemudian penelitian selanjutnya juga disarankan pada saat pembagian kuesioner agar langsung turun ke lapangan, bukan sekedar membagikan link kuesioner agar meminimalisir bias dan kesalahpahaman dalam pengisian kuesioner.

Daftar Pustaka

- Aisyah, A. R., & Pramono, R. B. (2025). Hubungan Antara Grit dan Regulasi Diri dalam Belajar terhadap Student Engagement pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Penuh. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2), 261–274. <https://doi.org/10.30653/001.202592.499>
- Albert Bandura. (1997). Albert Bandura Self-Efficacy: The Exercise of Control. In *W.H Freeman and Company New York*.
- Allen, K., Kern, M. L., Vella-Brodrick, D., Hattie, J., & Waters, L. (2018). What Schools Need to Know About Fostering School Belonging: a Meta-analysis. *Educational Psychology Review*. <https://doi.org/10.1007/s10648-016-9389-8>
- Allen, K.-A., Kern, M. L., Vella-Brodrick, D., Hattie, J., & Waters, L. (2018). What schools need to know about fostering school belonging: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 30(1), 1–34. <https://doi.org/10.1007/s10648-016-9389-8>
- Alonso-Tapia, J., Merino-Tejedor, E., & Huertas, J. A. (2023). Academic engagement: Assessment, conditions, and effects — a study in higher education from the perspective of the person-situation interaction. *European Journal of Psychology of Education*, 38(2), 631–655. <https://doi.org/10.1007/s10212-022-00621-0>
- Anwar, M. B. (2023). Efek Moderasi Grit terhadap Student Engagement dan

- Stress Akademik pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter. In *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in the Schools*, 45(5), 369–386. <https://doi.org/10.1002/pits.20303>
- Azwar, S. (2016). Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. Annual Review of Psychology. In *Annual Review of Psychology*.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research. Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Beal, S., Duckworth, A. L., Eskreis-Winkler, L., & Shulman, E. P. (2014). The grit effect: Predicting retention in the military, the workplace, school and marriage. In *Frontiers in Psychology*.
- Biantoro, T. D. P., & Savitri, J. (2023). Pengaruh academic peer support terhadap school engagement pada siswa SMP "X" di Bandung. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(2), 63–72. <https://doi.org/10.24912/provita.v16i2.26704>
- Bronfenbrenner, U. (1979). The Ecology of Human Development: Experiments

by Nature and Design. Harvard University Press. In *Sustainability (Switzerland)*.

Bronfenbrenner, U. (2005). Making human beings human: Bioecological perspectives on human development. In *British Journal of Developmental Psychology*.

Buenconsejo, J. U., Datu, J. A. D., & Liu, D. P. (2025). Grit, positive youth development, and school engagement among Filipino adolescents. *European Journal of Psychology of Education*, 40(4), Article 135.
<https://doi.org/10.1007/s10212-025-01038-1> [springer](#)

Busteed, B., & Hiemstra, G. (2016). Student Engagement in the U.S. Declines as Students Get Older. *Gallup Education*.
<https://news.gallup.com/opinion/gallup/192665/student-engagement-declines-older.aspx>

Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modelling. In Marcoulides G. A. (Ed.). In *Modern Methods for Business Research*.

Christenson, S. L., Reschly, A. L., & Wylie, C. (2021). *Handbook of research on student engagement*. Springer.

Christenson, S. L., Reschly, A. L., & Wylie, C. (Eds.). (2012). *Handbook of Research on Student Engagement*. Springer.

Chu, P. Sen, Saucier, D. A., & Hafner, E. (2010). Meta-analysis of the relationships between social support and well-being in children and

- adolescents. *Journal of Social and Clinical Psychology*.
<https://doi.org/10.1521/jscp.2010.29.6.624>
- Clark, K. N., & Malecki, C. K. (2019). Academic Grit Scale: Psychometric properties and associations with academic success and life satisfaction in adolescents. *School Psychology Quarterly*, 34(2), 176–187.
<https://doi.org/10.1037/spq0000288>
- Cohen, S. (2004). Social relationships and health. In *American Psychologist*.
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.8.676>
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis. In *Psychological Bulletin*. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (1991). *Competence, autonomy, and relatedness: A motivational analysis of self-system processes* (Vol. 23). Erlbaum.
- Credé, M., Tynan, M. C., & Harms, P. D. (2017). Much ado about grit: A meta-analytic synthesis of the grit literature. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/pspp0000102>
- Crosnoe, R., & Johnson, M. K. (2011). Research on adolescence in the twenty-first century. In *Annual Review of Sociology*.
<https://doi.org/10.1146/annurev-soc-081309-150008>
- Datu, J. A. D. (2017). Sense of relatedness is linked to higher grit in a collectivist setting. *Personality and Individual Differences*, 105, 135–138.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.09.039>
- Datu, J. A. D., Sun, X. H., Liu, S., Pang, F., & Watt, H. (2025). Are gritty

- children more engaged in math? Triarchic model of grit, math self-efficacy beliefs, and math engagement in Chinese children in Macau. *School Psychology International*. <https://doi.org/10.1177/01430343251386902>
- Datu, J. A. D., Valdez, J. P. M., & King, R. B. (2016). Perseverance Counts but Consistency Does Not! Validating the Short Grit Scale in a Collectivist Setting. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-015-9374-2>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Erawan, A., & Hastuti, R. (2024). Hubungan Grit Dan Empati Pada Siswa Sma. *Journal of Social and Economics Research*. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.214>
- Eskreis-Winkler, L., Duckworth, A. L., Shulman, E. P., & Beal, S. (2015). The grit effect: Predicting retention in the military, the workplace, school and marriage. *Frontiers in Psychology*, 5, 36. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00036>
- Finn, J. D. (1989a). Withdrawing from school. *Review of Educational Research*. *Chemistry of Heterocyclic Compounds*.
- Finn, J. D. (1989b). Withdrawing from school. *Review of Educational Research*, 59(2), 117–142. <https://doi.org/10.3102/00346543059002117>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational*

Research, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>

Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). *School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence*. **Review of Educational Research**, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>

García-Moya, I., Bunn, F., Jiménez-Iglesias, A., Paniagua, C., & Brooks, F. M. (2019). The conceptualisation of school and teacher connectedness in adolescent research: A scoping review of literature. *Educational Review*, 71(4), 423–444. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1424117>

Goodenow, C. (1993). Classroom Belonging among Early Adolescent Students: Relationships to Motivation and Achievement. *The Journal of Early Adolescence*. <https://doi.org/10.1177/0272431693013001002>

Gubbels, J., van der Put, C. E., & Assink, M. (2019). Risk factors for school absenteeism and dropout: A meta-analytic review. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(9), 1637–1667. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01072-5>

Han, K. (2021). Students' well-being: The mediating roles of grit and school connectedness. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 787861. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.787861> [Frontiers](#)

He, G. (2025). Exploring the Effects of Professor-Student Rapport, Grit and Motivation on Engagement in AI-Assisted English Classrooms: A Mixed-Methods Study From a Self-Determination Theory. *European Journal of Education*. <https://doi.org/10.1111/ejed.70261>

- Hodge, B., Wright, B., & Bennett, P. (2018). The role of grit in determining engagement and academic outcomes for university students. *Research in Higher Education*, 59(4), 448–460. <https://doi.org/10.1007/s11162-017-9474-y>
- Ihyani, N. I. (2023). *Student Engagement pada Sophomore di Kota Makassar: Grit sebagai Prediktor*. Universitas Hasanuddin.
- Korpershoek, H., Canrinus, E. T., Fokkens-Bruinsma, M., & de Boer, H. (2020). The relationships between school belonging and students' motivational, social-emotional, behavioural, and academic outcomes in secondary education: A meta-analytic review. *Research Papers in Education*, 35(6), 641–680. <https://doi.org/10.1080/02671522.2019.1615116>
- Lam, K. K., & Zhou, M. (2022). Grit and academic achievement: A comparative study. *Educational Psychology*, 42(7), 872–890. <https://doi.org/10.1080/01443410.2022.2094341>
- Lan, X. (2020). Grit and peer attachment in Chinese early adolescents: A moderated mediation model of depression. *Journal of Child and Family Studies*, 29(8), 2228–2239. <https://doi.org/10.1007/s10826-020-01768-4>
- Lan, X., & Moscardino, U. (2019). Direct and interactive effects of perceived teacher-student relationship and grit on student wellbeing among stay-behind early adolescents in urban China. *Learning and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.12.003>
- Li, C., Huang, J., & Li, B. (2021). The predictive effects of classroom environment and trait emotional intelligence on Foreign Language

Enjoyment and Anxiety. *System*.

<https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102393>

Li, Y., & Lerner, R. M. (2013). Interrelations of Behavioral, Emotional, and Cognitive School Engagement in High School Students. *Journal of Youth and Adolescence*. <https://doi.org/10.1007/s10964-012-9857-5>

Libbey, H. P. (2004). Measuring student relationships to school: Attachment, bonding, connectedness, and engagement. *Journal of School Health*, 74(7), 274–283. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2004.tb08280.x>

Lohmeier, J. H., & Lee, S. W. (2011). A school connectedness scale for use with adolescents. *Educational Research and Evaluation*. <https://doi.org/10.1080/13803611.2011.597108>

Luo, Y., Yang, Z., Zhang, Y., & Chen, S. (2020). The effect of grit on academic engagement: The mediating role of academic self-efficacy and the moderating role of the classroom environment. *Frontiers in Psychology*, 11, 293. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00293>

Ma, C., Ma, Y., & Lan, X. (2020). The Moderating Role of Social Identity and Grit in the Association Between Parental Control and School Adjustment in Chinese Middle School Students. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00677>

Muallifah, M., Hidayati, B. M. R., Ilhamuddin, I., & Bulut, S. (2024a). Grit's Contribution to Developing Student School Engagement with Teacher Support as Moderator. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 9(2), 286–299. <https://doi.org/10.22219/jipt.v11i1.25001>

- Muallifah, M., Hidayati, B. M. R., Ilhamuddin, I., & Bulut, S. (2024b). Grit and School Engagement among Adolescents: The Amplifying Role of Teacher Support in Islamic Boarding Schools. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 9(2), 286–299. <https://doi.org/10.33367/psi.v9i2.6159>
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume III): What School Life Means for Students' Lives*. OECD Publishing.
- Osterman, K. F. (2000). Students' need for belonging in the school community. In *Review of Educational Research*. <https://doi.org/10.3102/00346543070003323>
- Pekrun, R. (2006). The control-value theory of achievement emotions: Assumptions, corollaries, and implications for educational research and practice. *Educational Psychology Review*. <https://doi.org/10.1007/s10648-006-9029-9>
- Pekrun, R., Frenzel, A. C., Goetz, T., & Perry, R. P. (2007). The Control-Value Theory of Achievement Emotions. An Integrative Approach to Emotions in Education. In *Emotion in Education*. <https://doi.org/10.1016/B978-012372545-5/50003-4>
- Pekrun, R., Marsh, H. W., Suessenbach, F., Frenzel, A. C., & Goetz, T. (2023). School grades and students' emotions: Longitudinal models of within-person reciprocal effects. *Learning and Instruction*. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101626>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Oxford University Press.

- Reed, J., & Stoltz, P. G. (2011). *Put your mindset to work: The one asset you really need to win and keep the job you love*. Portfolio/Penguin.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press. [Self-Determination Theory](#)
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Salmela-Aro, K., & Upadyaya, K. (2020). School engagement and school burnout profiles during high school–The role of socio-emotional skills. *European Journal of Developmental Psychology*. <https://doi.org/10.1080/17405629.2020.1785860>
- Steinmayr, R., Weidinger, A. F., & Wigfield, A. (2018). Does students' grit predict their school achievement above and beyond their personality, motivation, and engagement? *Contemporary Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2018.02.004>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sulistiyowati, M., Maulana, H., & Rangkuti, A. A. (2026). The Moderating Effect of Social Support on the Relationship Between Impulsivity and Suicide in Rural China. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 5(1), 46–64. <https://doi.org/10.1007/s10597-014-9811-y>
- Tang, X., Wang, M.-T., Guo, J., & Salmela-Aro, K. (2019). Building grit: The

longitudinal pathways between mindset, commitment, grit, and academic outcomes. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(4), 850–863. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-00998-0>

Tangmunkongvorakul, A., Kelly, M., Thongpibul, K., Musumari, P. M., Srithanaviboonchai, K., & Banwell, C. (2022). The association between connectedness and grit among Thai in-school adolescents in urban Chiang Mai, Thailand. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 809508. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.809508> *Frontiers*

Usher, E. L., & Pajares, F. (2008). Sources of Self-Efficacy in school: Critical review of the literature and future directions. In *Review of Educational Research*. <https://doi.org/10.3102/0034654308321456>

Wang, M. Te, & Degol, J. L. (2015). Staying engaged: Knowledge and research needs in student engagement. *Child Development Perspectives*, 8(3), 137–143. <https://doi.org/10.1111/cdep.12073>

Wang, M. Te, & Eccles, J. S. (2012). Social Support Matters: Longitudinal Effects of Social Support on Three Dimensions of School Engagement From Middle to High School. *Child Development*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01745.x>

Whitlock, J. L. (2006). Youth perceptions of life in school: Contextual correlates of school connectedness in adolescence. *Applied Developmental Science*, 10(1), 13–29. https://doi.org/10.1207/s1532480xads1001_2

Wolters, C. A., & Hussain, M. (2015). Investigating grit and its relations with college students' self-regulated learning and academic achievement.

Metacognition and Learning, 10(3), 293–311.

<https://doi.org/10.1007/s11409-014-9128-9>

Yeung, A., Lau, S., & Nie, Y. (2011). Primary and secondary students' motivation in learning English: Grade and gender differences. *Fuel and Energy Abstracts*, 36, 246–256. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2011.03.001>

Zou, M., Azari Noughabi, M., & Peng, C. (2025). Modeling the associations between L2 grit, foreign language enjoyment, and student engagement among Chinese EFL English-major learners: A control-value theory perspective. *System*. <https://doi.org/10.1016/j.system.2025.103679>

LAMPIRAN

Reliability

Frequentist Scale Reliability Statistics

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Cronbach's α	0.894	0.011	0.873	0.915

Reliability

Frequentist Scale Reliability Statistics

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Cronbach's α	0.719	0.027	0.666	0.772

Reliability

Frequentist Scale Reliability Statistics

Coefficient	Estimate	Std. Error	95% CI	
			Lower	Upper
Cronbach's α	0.852	0.014	0.824	0.879

Correlation

Pearson's Correlations

	Pearson's r
Y1	0.580***
Y2	0.564***
Y3	0.566***
Y4	0.506***
Y5	0.547***
Y6	0.647***
Y7	0.625***
Y8	0.635***
Y9	0.598***
Y10	0.638***
Y11	0.575***
Y12	0.598***
Y13	0.666***
Y14	0.692***
Y15	0.592***
Y16	0.582***
Y17	0.579***
Y18	0.588***
Y19	0.584***

Correlation

Pearson's Correlations

	Pearson's r
X1	0.610***
X2	0.612***
X3	0.470***
X4	0.613***
X5	0.653***
X6	0.639***
X7	0.452***
X8	0.653***

Correlation

Pearson's Correlations

	Pearson's r
M1	0.469***
M2	0.618***
M3	0.522***
M4	0.570***
M5	0.545***
M6	0.600***
M7	0.346***
M8	0.603***
M9	0.486***
M10	0.685***
M11	0.626***
M12	0.731***
M13	0.571***
M14	0.474***
M15	0.419***
M16	0.578***
M17	0.444***
M18	0.586***

Normal

Overview - School Engagement

Descriptives

Variable	n	Mean	Variance	Std. deviation	Minimum	25% Quantile	Median	75% Quantile	Maximum
School Engagement	29	59.42	60.50	7.778	45.00	54.00	59.00	65.00	76.00

Maximum likelihood

Estimated Parameters

Parameter	Estimate
μ	59.42
σ^2	60.29

Fit Assessment

Fit Statistics

Test	Statistic	p
------	-----------	---

Fit Statistics

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.056	.310

Normal Overview - GRIT

Descriptives

Variable	n	Mean	Variance	Std. deviation	Minimum	25% Quantile	Median	75% Quantile	Maximum
GRIT	292	24.56	16.08	4.010	11.00	21.00	25.00	27.00	32.00

Maximum likelihood

Estimated Parameters

Parameter	Estimate
μ	24.56
σ^2	16.03

Fit Assessment

Fit Statistics

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.078	.058

Normal Overview - School Connectedness

Descriptives

Variable	n	Mean	Variance	Std. deviation	Minimum	25% Quantile	Median	75% Quantile	Maximum
School Connectedness	292	52.77	55.65	7.460	34.00	47.00	53.00	57.00	70.00

Maximum likelihood

Estimated Parameters

Parameter	Estimate
μ	52.77
σ^2	55.46

Fit Assessment

Fit Statistics

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.057	.299

Linear Regression

Model Summary - School Engagement

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	R ² Change	df1	df2	p
M	0.760	0.578	0.577	5.061	0.578	1	290	< .001

Note. M₁ includes GRIT:School Connectedness

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M	Regression	10180	1	10180	397.4	< .001
	Residual	7427	290	25.61		
	Total	17610	291			

Note. M₁ includes GRIT:School Connectedness

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
M	(Intercept)	36.55	1.185		30.84	< .001
	GRIT * School Connectedness	0.017	8.764×10 ⁻⁴	0.760	19.94	< .001

Linear Regression

Model Summary - School Engagement

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	R ² Change	df1	df2	p
M ₁	0.503	0.253	0.251	6.732	0.253	1	290	< .001

Note. M includes GRIT

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M	Regression	4461	1	4461	98.41	< .001
	Residual	13140	290	45.33		
	Total	17610	291			

Note. M₁ includes GRIT

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
M ₁	(Intercept)	35.44	2.449		14.47	< .001
	GRIT	0.976	0.098	0.503	9.920	< .001

Descriptive Statistics

School Engagement	GRIT	School Connectedness
-------------------	------	----------------------

Descriptive Statistics

	School Engagement	GRIT	School Connectedness
Valid	292	292	292
Missing	0	0	0
Mean (arithmetic)	59.42	24.56	52.77
Std. Deviation	7.778	4.010	7.460
Minimum	45.00	11.00	34.00
Maximum	76.00	32.00	70.00